

**PENERAPAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA ISLAM AL-FALAH ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUHD MURSALIM

NIM. 150201092

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2019 M/1441 H**

**PENERAPAN REWARD DAN PUNISHMENT DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DI SMA ISLAM AL-FALAH ACEH BESAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

MUHD MURSALIM

NIM. 150201092

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Sufi Suyanta, M.Ag
NIP. 196709261995031003


Ainal Mardhiah, S.Ag, M.Ag
NIP. 19710315999031009



**KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
TELP: (0651) 7551423, Fax: 7553020

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhd Mursalim
NIM : 150201092
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Penerapan Reward dan Punishment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Al-Falah Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 6 Desember 2019
Yang Menyatakan,

Muhd Mursalim
NIM. 150201092

ABSTRAK

Nama : Muhd Mursalim
NIM : 150201092
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Al-Falah
Tanggal Sidang : 6 Januari 2019
Tebal Skripsi : 84 halaman
Pembimbing I : Dr. Sri Suyanta, M.Ag
Pembimbing II : Ainal Mardhiah, S.Ag, M.Ag
Kata Kunci : Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran PAI

Penerapan *reward* dan *punishment* berperan penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Salah satu unsur penting dalam penerapan *reward* dan *punishment* adalah guru. Karena guru sebagai komponen penting dalam pendidikan, harus memperhatikan cara dalam mendidik supaya mendapat hasil sesuai dengan yang diharapkan. Dengan adanya penerapan *reward* peserta didik akan lebih termotivasi dalam belajar sedangkan pemberian *punishment* dapat memberikan batasan atau ruang gerak bagi murid supaya tidak melakukan pelanggaran atau kesalahan sesuai aturan yang berlaku. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul “Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Study pada SMA Islam Al-Falah Lamjampok Aceh Besar)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI, untuk mengetahui pelaksanaan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI dan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru dalam memberikan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI di SMA Islam Al-Falah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang menggunakan metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara (*interview*), dan obsevasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *reward* yang diberikan adalah dalam bentuk pujian, sanjungan, penghargaan, nilai tambahan, kata-kata motivasi, barang dan kupon belanja sedangkan *punishment* berupa nasehat, berdiri, tidak diperbolehkan masuk kelas beberapa menit, dijemu di lapangan, dan dipanggil orang tua bagi murid yang melakukan kesalahan berlarut-lurut. Pelaksanaan *reward* selalu diberikan dalam proses pembelajaran kecuali dalam bentuk uang atau barang akan diberikan pada akhir semester,

sedangkan *punishment* dilakukan dalam proses pembelajaran secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling berat. selanjutnya tenaga pendidik juga mengalami kendala-kendala baik dalam memberikan *reward* dan *punishment*, kendala *reward* ialah terjadinya kecemburuan sosial dan guru tidak mungkin bisa selalu memberikan *reward* dalam bentuk uang atau barang karena memerlukan biaya kecuali dalam bentuk pujian, sanjungan itu yang tidak ada kendala, sedangkan kendala guru dalam memberikan *punishment* di antaranya tidak boleh hukuman dalam bentuk pemukulan karena akan bermasalah dengan HAM, tidak ada kerja sama antara guru dengan wali murid karena murid yang bersekolah di SMA Islam Al-Falah berasal dari berbagai daerah bahkan ada yang di jakarta ketika ada murid yang bermasalah susah bermusyawarah terkait kasus yang dilakukan murid kecuali murid yang tinggal di kawasan dekat dengan sekolah.



KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, segala puji dan bersyukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran PAI di SMA Islam Al-Falah”**. Shalawat beriring salam penulis sanjung sajikan kepangkuan Baginda Rasulullah SAW beserta keluarga dan para sahabat beliau yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Selama pelaksanaan penelitian dan penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Lukman dan Ibunda Nurlaila atas segala kasih sayang, motivasi, dukungan dan bimbingannya, kemudian kepada abang-abang saya Bustanul Aulia, Jufri, Azhari, dan kepada kakak saya Wahyuna serta adik saya Maulidhan dan kepada seluruh keluarga besar penulis.
2. Bapak Dr. Sri Suyanta, M.Ag. Selaku pembimbing pertama dan ibu Ainal Mardhiah, S.Ag., M.Ag. Selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini.

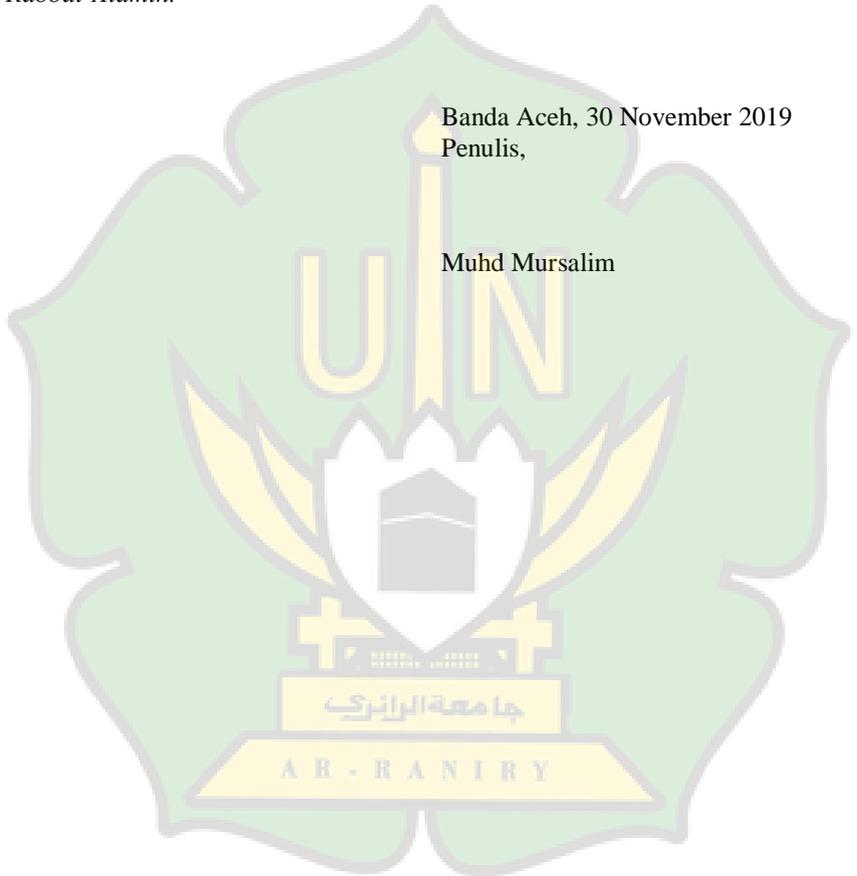
3. Bapak Dr. Husnizar S.Ag, M.Ag. Selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, atas segala bantuan dalam bidang akademik, demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag. Selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, terima kasih atas semua dukungannya.
5. Kepada Bapak Rektor UIN Ar-Raniry, dekan, pembantu dekan, ketua jurusan dan seluruh staf pengajar, karyawan/ karyawan, pegawai di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.
6. Kepada Bapak/ Ibu kepala pustaka beserta stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry, pustaka wilayah Banda Aceh dan perpustakaan lainnya yang telah berpartisipasi dalam memberikan fasilitas peminjaman buku kepada penulis.
7. Kepada Kepala Sekolah SMA Islam Al-Falah, beserta para pengajar dan staf, serta masyarakat yang telah bersedia memberikan keterangan, informasi dan data-data untuk keperluan penulisan skripsi ini.
8. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan dan teman-teman dari prodi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015, khususnya unit 04 tercinta, sahabat perindu surga, sahabat NSP pengabdian, Revivor Generation, sahabat ppkpm, serta ust2zah Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U, yang telah memberikan semangat serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, bukan tidak mustahil dapat ditemukan kekurangan dan

kekhilafan, namun penulis sudah berusaha dengan segala kemampuan yang ada. Atas segala bantuan dan perhatian dari semua pihak, semoga skripsi ini bermanfaat dan mendapat pahala dari Allah SWT. *Aamiin Ya Rabbal'Alamin.*

Banda Aceh, 30 November 2019
Penulis,

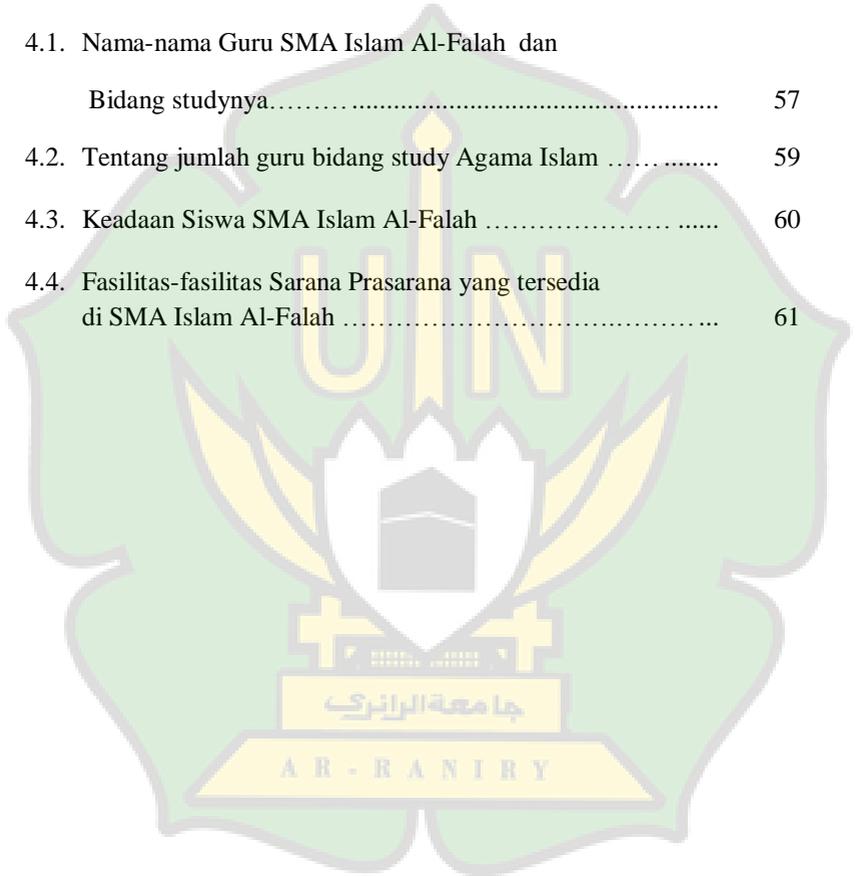
Muhd Mursalim



DAFTAR TABEL

Tabel:

	Halaman
4.1. Nama-nama Guru SMA Islam Al-Falah dan Bidang studynya.....	57
4.2. Tentang jumlah guru bidang study Agama Islam	59
4.3. Keadaan Siswa SMA Islam Al-Falah	60
4.4. Fasilitas-fasilitas Sarana Prasarana yang tersedia di SMA Islam Al-Falah	61



DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR JUDUL	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN SIDANG	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
SURAT PERNYATAAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Hipotesis.....	12
G. Kajian Kepustakaan.....	12
H. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II: LANDASAN TEORETIS	
A. <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	16
1. Pengertian <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	16
2. Tujuan <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	19
3. Bentuk dan Prosedur Penerapan <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	23
4. Faktor yang mempengaruhi pemberian <i>Reward</i> dan <i>punishment</i>	29
5. Strategi penerapan <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	30
B. Pembelajaran PAI di Sekolah.....	34
C. Praktik <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> di Lembaga Pendidikan.....	45
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan.....	50
C. Lokasi Penelitian.....	51

	Halaman
D. Subjek dan Informan Penelitian.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Prosedur Pengumpulan Data	53
G. Analisis Data	55
H. Pengecekan Keabsahan Data	56
I. Tahap-tahap Penelitian	57
BAB IV: PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	59
B. Bentuk <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> dalam Pembelajaran PAI di SMA Islam Al-Falah	66
C. Pelaksanaan <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> dalam Pembelajaran PAI di SMA Islam Al-Falah.....	71
D. Kendala-kendala yang dihadapi Guru PAI dalam Pelaksanaan <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> dalam Pembelajaran PAI di SMA Islam Al-Falah.....	76
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Saran-saran	82
DAFTAR KEPUSTAKAAN	84
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan usaha agar dengan kemauannya sendiri seseorang dapat belajar, dan menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan hidup yang tidak dapat ditinggalkan. Dengan pembelajaran akan tercipta keadaan masyarakat belajar (*learning society*).¹

Pendidikan merupakan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.² Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.³

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: kencana, 2011), hal. 205.

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), hal.1.

³ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan watak Bangsa*, (Raja: Grafindo Persada, 2005), hal. 2.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting. Karena dengan adanya Pendidikan Agama Islam (PAI), orang tua serta guru berusaha secara sadar dan baik untuk mendidik dan mengarahkan anak kepada hal-hal yang baik untuk perkembangan jasmani dan rohani anak yang sesuai syari'at Islam sehingga Pendidikan Agama Islam (PAI) akan tercapai sesuai yang diinginkan.

Di dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran Pendidikan Agama Islam (GBPP PAI) di sekolah, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar untuk mempersiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat dalam mewujudkan persatuan nasional.⁴

Di lembaga pendidikan atau sekolah, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu usaha untuk mewujudkan kesadaran peserta didik akan arti pentingnya pengamalan ajaran Islam, hal ini sesuai dengan pernyataan dalam buku Petunjuk Pelaksanaan SMU, bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya di sekolah umum adalah: “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.⁵

⁴ Muhaimi, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 75-76.

⁵ Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/ GBPP Pendidikan Agama Islam SMU*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam, 1994), hal. 1.

Untuk tercapainya tujuan dari Pendidikan Agama Islam tersebut, maka perlu adanya peningkatan kualitas dalam proses pendidikan secara baik. Hal ini sangat tergantung pada kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam menguasai materi yang akan diajarkan dan ketrampilan serta cara-cara tertentu dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Guru merupakan unsur manusiawi yang mampu mendidik peserta didiknya dengan menempuh berbagai macam cara dan metode-metode yang digunakan untuk dapat menjembatani peserta didik agar beriman, bertakwa, dan bertingkah laku mulia. Hal ini merupakan bentuk usaha guru sebagai tanggung jawab yang diamanatkan oleh Allah SWT. Adapun berhasil atau tidaknya peserta didik untuk meraih tujuannya, sehingga hidupnya senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Dalam hal ini Allah SWT. berfirman dalam Surat Al-Kahfi ayat 17 yaitu:

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا: ١٧

Artinya: “Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapat seorang pemimpinpun yang akan dapat memberi petunjuk kepadanya.” (QS. Al-Kahfi: 17).

Setiap guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak didiknya pada tingkat kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Untuk mencapai hal tersebut guru harus memiliki salah satu metode yang menarik di dalam pembelajaran untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, Guru dapat menggunakan metode *reward* dan *punishment* atau lebih dikenal dengan pemberian hadiah dan hukuman.

Dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode *reward* dan *punishment* (hadiah dan hukuman) diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Selain itu, melalui metode ini guru diharapkan

mampu menggunakan berbagai fasilitas, baik itu alat-alat mengajar maupun metode dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan memberikan semangat belajar bagi peserta didik dalam mengembangkan aktivitas dan mengarahkan serta memelihara ketentuan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

Kesesuaian penerapan metode *reward* dan *punishment* yang baik akan dapat memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan siswa, yang akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik sehari-hari. Namun sebaliknya, jika penerapan metode *reward* dan *punishment* yang tidak sesuai Dan berlebihan akan memberikan dampak negatif terhadap semangat belajar peserta didik, misalnya siswa akan takut, malas dan tidak semangat dalam belajar. Oleh karena itu, penerapan metode pemberian hadiah dan hukuman harus diperhatikan aspek perkembangan anak. Para pendidik dalam mengajar dan membimbing peserta didiknya di kelas tidak selalu mendapatkan peserta didik yang bertingkah laku baik sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, apabila penerapan metode pemberian hadiah dan hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku maka hasilnya ke depan akan lebih baik.

Idealitas penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus sejalan dengan peraturan dalam pendidikan. Guru harus memperhatikan *reward* dan *punishment* yang diberikan kepada peserta didik yang sesuai dengan norma-norma dalam pendidikan. Agar pembelajaran tercapai dengan baik, maka penerapan *reward* dan *punishment* harus dijalankan sesuai dengan teori yang dikembangkan dalam pendidikan sehingga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik dan menjaga kedisiplinan dalam pendidikan.

Realita sekarang ini, pemberian *reward* dan *punishment* kurang mendapat perhatian dari guru. Khususnya guru PAI, mayoritas dari

mereka mengejar target pengetahuan atau ilmu yang harus dikuasai oleh peserta didik. Padahal sebagian besar peserta didik belum tentu mampu menguasai pembelajaran, misalnya karena keterbelakangan kemampuan (IQ). Dalam hal ini *reward* dan *punishment* sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar untuk menumbuhkan semangat belajar siswa khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).⁶

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan suatu studi penelitian pada sekolah SMA Islam Al-Falah yang kemudian penulis rangkum dalam sebuah judul: “Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran PAI di SMA Islam Al-Falah.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, rumusan masalah yang dapat diambil adalah:

1. Bagaimana bentuk *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI di SMA Islam Al-Falah?
2. Bagaimana pelaksanaan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI di SMA Islam Al-Falah?
3. Apa kendala yang dihadapi guru dalam memberikan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI di SMA Islam Al-Falah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian makalah ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI di SMA Islam Al-Falah.

⁶ Pengamatan Penulis di SMA Islam Al-Falah Tanggal 03 Oktober 2019

2. Untuk menjelaskan pelaksanaan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI di SMA Islam Al-Falah.
3. Untuk menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam memberikan *reward* dan *runishment* dalam pembelajaran PAI di SMA Islam Al-Falah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, antara lain adalah:

- a. Manfaat Teoritis
 1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan penelitian pendahuan untuk penelitian selanjutnya dan dapat juga bermanfaat sebagai sumber penjelasan dalam menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian ini.
 2. Menambah khazanah keilmuan yang bernilai ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
- b. Manfaat Praktis
 1. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan referensi terhadap SMA Islam Al-Falah dalam hal penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI, Khususnya yang terlibat langsung dalam proses pengajaran Pendidikan Agama Islam sehingga apa yang mereka laksanakan dapat memperoleh hasil yang lebih optimal.
 2. Diharapkan dengan penelitian ini, dapat diketahui sejauh mana penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembeajaran PAI di SMA Islam Al-Falah Aceh Besar.

E. Definisi Operasional

Sebelum membahas lebih lanjut, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalah pahaman dan kekeliruan dalam memahaminya. Adapun istilah-istilah yang akan penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan dalam kamus indonesia memiliki makna pemasangan, pengenalan, atau perihal mempraktekkan sesuatu hal dengan aturannya.⁷ Kata penerapan sama halnya dengan pengertian pelaksanaan yaitu perbuatan atau usaha yang dilakukan untuk mencapai rencana teori tertentu. Penerapan yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI di SMA Islam Al-Falah.

2. *Reward* dan *Punishment*

Reward berasal dari bahasa Inggris yang berarti ganjaran/penghargaan. Secara istilah *reward* adalah suatu cara yang dilakukan seseorang untuk memberikan ganjaran baik berupa pujian, nilai penghargaan dari perbuatan baiknya atau prestasi yang ia peroleh.⁸ *Reward* yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah ganjaran yang diterima oleh peserta didik dari hasil pekerjaannya yang dianggap baik serta memuaskan, dan ganjaran yang diberikan berupa pujian, nilai, hadiah, dan pengakuan.

Sedangkan *punishment* berasal dari bahasa Inggris yang berarti hukuman. Menurut istilah *punishment* adalah hukuman atau peraturan yang sifatnya memaksa dan barang siapa yang melanggarnya akan

⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 1258.

⁸ Suyatmi, *Kamus Istilah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 56.

dikenakan hukum atau sanksi.⁹ Adapun *punishment* yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah ganjaran yang diberikan guru terhadap peserta didik yang melanggar peraturan dengan tujuan untuk memperbaiki perilaku buruk yang dilakukan oleh peserta didik.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pembelajaran adalah upaya-upaya menciptakan kondisi tertentu agar peserta didik dapat belajar.¹⁰ Menurut etimologi, pembelajaran berasal dari kata “mengajar” atau ajar yang berarti perihal yang kegiatan sentralnya terdapat pada guru yang merupakan penyampaian materi di hadapan murid.¹¹ Sedangkan Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, dan prosedur yang paling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹²

Menurut Djamarah, pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun pembelajaran yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

⁹ Abdullah Mansur, *Kamus Populer*, (Jakarta: Grafika, 1989), hal. 34.

¹⁰ Melvin L. Silberman, *Active Learning: Strategy to Teach any Subject Rasul Muttaqin*, (Bandung: Nusa Media Nuansa, 2006), hal. 9.

¹¹ Winarno Sarachmad, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Aneka Ilmu, 1982), hal. 19.

¹² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 5.

Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹³

Dalam buku pendidikan Islam disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan memulai ajaran-ajaran agama, yaitu yang berupa bimbingan-bimbingan asuhan kepada peserta didik agar nantinya setelah menyelesaikan pendidikannya ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.¹⁴

4. Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik”. Didik berarti mendidik dan memberi latihan (ajakan pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan akal pikiran.¹⁵

Suganda Poerbakawatya menjelaskan bahwa “pendidikan” adalah suatu usaha manusia untuk membawa si anak ke tingkat kecerdasan dalam arti sadar dan memikul tanggung jawab atas segala perbuatan moral.¹⁶

5. Agama Islam

Agama menurut Mukhti Ali adalah kepercayaan akan adanya Tuhan yang Maha Esa dan diwahyukan kepada utusan-Nya untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁷ Sedangkan menurut Suganda

¹³ Abu Ahmad, Nuuhbiati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 86.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 86.

¹⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 250.

¹⁶ Suganda Poerbakawatya, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hal. 214.

¹⁷ Mukhti Ali, *Etika Agama dalam Pembentukan Kepribadian Nasional*, (Jakarta: Yayasan Nida, 1969), hal. 9.

Poerbakawatya mengatakan bahwa agama adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh manusia dalam usianya mencari hakikat dari hidupnya yang mengajarkan kepadanya tentang hubungannya dengan Tuhan, hakikat dan maksud dari segala sesuatu yang ada.¹⁸ Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, agama diartikan dengan prinsip kepercayaan kepada Tuhan yang di dalamnya terdapat kewajiban.¹⁹

Islam berarti taat atau patuh dan berserah diri kepada Allah.²⁰ Kata “Islam” dalam pendidikan menunjukkan warna pendidikan, yaitu pendidikan yang berwarna Islam. Jadi yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim maupun ukhrani.²¹

Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam bahasan skripsi ini adalah salah satu bidang studi atau mata pelajaran yang terprogram di kurikulum sekolah-sekolah. Kedudukan Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan salah satu program studi pokok yang diharapkan mampu menjadikan peserta didik untuk memiliki kepribadian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran pengetahuan maupun nilai-nilai ajaran agama Islam bagi peserta didik.

¹⁸ Suganda Poerbakawatya, *Opcit.*, hal. 56.

¹⁹ Windy Novia, *Kamus Besar Indonesia*, (Surabaya: Kashika, 2005), hal. 20.

²⁰ Samsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Bogor: Cahaya Salam, 2003), hal. 1.

²¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 13.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban sementara yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian, maka hipotesis dapat berubah menjadi kebenaran, akan tetapi juga dapat tumbang sebagai kebenaran.²² Artinya, hipotesis akan ditolak jika salah satu palsu, dan akan diterima jika fakta-fakta membentuknya. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Guru PAI di SMA Islam Al-Falah sudah menerapkan metode *reward* dan *punishment*.
2. Guru PAI sudah melaksanakan penerapan *reward* dan *punishment* di dalam proses pembelajaran.
3. Selama proses pembelajaran guru PAI sudah bisa menyelesaikan kendala-kendala yang dihadapi saat memberikan *reward* dan *punishment*.

G. Kajian Kepustakaan

Setelah melakukan telaah dari beberapa karya tulis, terdapat beberapa buah karya tulisan penelitian yang mendukung, yakni:

Mohamad Muslim “*Efektivitas reward dan punishment terhadap kemahiran bahasa arab siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Babadan baru Slamet tahun pelajaran 2014/2015* ”. Jurusan pendidikan Islam program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis tersebut menjelaskan tentang efektivitas pemberian *reward* dan *punishment* terhadap kemahiran bahasa Arab siswa Madrasah Tsanawiyah. Adapun

²² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 77.

letak persamaan penelitian di atas adalah kesamaan *reward* dan *punishment*. Sedangkan letak perbedaannya adalah penulis lebih fokus pada guru dalam menerapkan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Munawir Khalil judul: *Pengaruh Metode Reward dan Punishment terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Pondok Inshafuddin.*'' Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Skripsi tersebut menjelaskan tentang pengaruh metode *reward* dan *punishment* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Adapun letak persamaan penelitian di atas adalah kesamaan tujuan menerapkan metode *reward* dan *punishment*. Sedangkan letak perbedaannya adalah penulis lebih fokus pada penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ashri Dwi Santosa judul: *Penerapan reward dan Punishment di Pesantren Modern Al-Manar Cot Iri Aceh Besar*'' . Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Skripsi tersebut menjelaskan tentang penerapan *reward* dan *punishment* di pesantren Al-Manar. Adapun letak persamaan penelitian di atas adalah menggunakan penerapan *reward* dan *punishment*. Sedangkan perbedaannya adalah penulis lebih fokus pada pembelajaran di ruang kelas.

Ahmad Risal Yunus "*Pengaruh Metode Reward Dan Punishment Terhadap Peningkatan Motivasi Peserta Didik di MTs As'Adiyah Putra II Sengkang.*'' Jurusan keguruan UIN Alauddin Makassar. Skripsi tersebut menjelaskan tentang Pengaruh metode *reward* dan *punishment* terhadap peningkatan motivasi peserta didik di MTs As'Adiyah Putra II Sengkang. Adapun letak persamaan penelitian di atas adalah kesamaan metode *reward*

dan *punishment*. Sedangkan letak perbedaannya adalah penulis lebih fokus pada guru dalam menerapkan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan karya ilmiah ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Dalam penulisan karya ilmiah, metode penelitian merupakan suatu cara utama untuk memberi arahan atau acuan dalam penyusunan dan penyempurnaan karya ilmiah ini. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian yaitu:

Bab I adalah bab pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional kajian terdahulu yang relevan dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah bab landasan teoritis tentang penerapan *reward* dan *punishment*, pengertian *reward* dan *punishment*, macam-macam *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pengertian prosedur *reward* dan *punishment*, faktor yang mempengaruhi pemberian *reward* dan *punishment* di SMA Islam Al-Falah.

Bab III adalah bab metode penelitian, yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, instrument pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah bab hasil penelitian dan pembahasan, yang mencakup gambaran umum, sejarah singkat SMA Islam Al-Falah, letak geografis, deskripsi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, pelaksanaan penerapan *reward* dan *punishment*, keberhasilan penerapan *reward* dan *punishment* yang dilaksanakan oleh guru PAI dalam

meningkatkan pembelajaran PAI, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI di sekolah.

Bab V adalah bab penutup, yang mencakup kesimpulan dari isi atau hasil penelitian, dan dalam bab ini juga, dikemukakan mengenai saran yang bersifat konstruktif.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. *Reward dan Punishment*

1. *Pengertian Reward dan Punishment*

Reward menurut kamus Inggris Indonesia yaitu ganjaran atau hadiah.¹ *Reward* juga dapat diartikan sebagai ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. *Reward* merupakan hal yang penting juga di dalam pendidikan. *Reward* digunakan sebagai alat pendidikan yang diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, atau telah tercapainya sebuah target. *Reward* juga merupakan sebuah alat untuk peningkatan motivasi peserta didik.²

Selanjutnya Syarful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa *reward* adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenangan/ cendramata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi, atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Penerima hadiah tidak tergantung dari jabatan, profesi, dan usia seseorang, dan semua orang berhak menerima hadiah dari seseorang dengan motif-motif tertentu.³

Selanjutnya Alisuf Sabri menyatakan bahwa *reward* adalah satu-satunya alat represif yang menyenangkan dan sebagai penguatan positif agar anak didik dapat memperkuat usahanya sehingga dapat

¹Djalinus Syah, dkk., *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 310

²Aris Shoimin, 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, (Yogyakarta: 2013), hal. 157.

³ Syarful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002), hal. 126

mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang telah tercapai.⁴ Selanjutnya Mutaqin menjelaskan bahwa *reward* adalah motif yang positif yang dapat menimbulkan inisiatif, energy, kompetensi, ekorasi pribadi, dan abilita-abilita kreatif, dan hadiah dapat berupa material seperti pemberian-pemberian uang, barang berharga, dan juga berupa pujian.⁵

Selanjutnya W.W Chastes. V .Good mengartikan *reward* adalah suatu perasaan yang memuaskan, menyenangkan, yang diarahkan ke arah tertentu dari tingkah laku yang diakibatkan oleh hal-hal yang berasal dari lingkungan luar atau yang dilakukan sendiri sebagai harapan terhadap dorongan dari pengulangan tingkah lakunya.⁶ Suharsimi Arikunto mengartikan bahwa *reward* adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sesudah tingkah laku sesuai yang dikehendaki, yakni mengikuti peraturan atau tata tertib yang sudah ditentukan di sekolah.⁷ Selanjutny Chaplin dalam kamus Psikologi mengertikan bahwa *reward* adalah sebagai barang perangsang situasi atau pernyataan lisan yang bisa menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan sesuatu perbuatan yang telah dipelajari.

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan *reward* adalah suatu hadiah yang diberikan kepada anak didik yang mendapatkan prestasi atau hasil pendidikan yang baik, baik prestasi kepribadiannya maupun baik dalam prestasi belajarnya, yang dapat menyenangkan hati peserta didik di lingkungan sekolah karena usaha atau

⁴ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), hal. 45.

⁵ Mutaqin, dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2003), hal.76.

⁶ W.W Chastes. V .Good, *Ditionary of Education (PreparedbUnder The Auspices Of Phi Delta Kappa*, (New York Toronto London: Mc Graw Aili Book Company, Inc, 1959). hal. 470.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 182.

kerja keras yang telah mendapatkan penghargaan dari para pendidik, mempertahankan dan meningkatkan dan meningkatkan prestasi yang sudah tercapai bahkan ke depan untuk lebih baik lagi.

Sementara *punishment* menurut kamus Inggris Indonesia adalah hukuman.⁸ *Punishment* diartikan sebagai hukuman atau sanksi. *Punishment* biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tidak tercapai, atau perilaku anak yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan di sekolah tersebut.⁹

Selanjutnya Abu Ahmadi mengartikan bahwa *punishment* suatu perbuatan, di mana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada kepada orang lain dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.¹⁰ Alisuf Sabri mengartikan bahwa *punishment* adalah tindakan pendidik yang sengaja dan secara sadar diberikan kepada peserta didik yang melakukan suatu kesalahan, agar peserta didik tersebut menyadari kesalahannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.¹¹

Dalam pendidikan Islam *punishment* lebih dikenal dengan istilah *tarhib*. “*Tarhib*” berasal dari kata “*Rahhaba*”) yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Kemudian kata tersebut tersebut diubah menjadi kata berita *tarhib* yang berarti ancaman dan hukuman. An-Nahlawi dalam buku Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mendefinisikan

⁸ Djalinus Syah, dkk. *Kamus Inggris Indonesia*..., hal. 290.

⁹ Aris Shoimin. “68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013”..., hal. 157.

¹⁰ Abu Ahmadi, ddk, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2001), hal.150.

¹¹ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*..., hal. 44.

tarhib sebagai suatu ancaman atau siksaan sebagai akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintah Allah.¹²

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan *punishment* adalah suatu tindakan atau hukuman yang dijatuhkan oleh pendidik kepada peserta didik di lingkungan sekolah secara sadar merasakan penderitaan yang dilakukannya. Karena melakukan kesalahan dan pelanggaran-pelanggaran dan peraturan yang telah ditetapkan, agar anak didik tersebut menyadari kesalahannya untuk tidak mengulangi lagi bahkan ingin memperbaiki kesalahan yang sudah ia lakukan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *punishment* merupakan sarana untuk memperbaiki individu dan melepaskan diri dari kesalahan. Oleh karena itu hukuman yang diberikan harus diperhatikan, agar hukuman yang diberikan kepada peserta didik tidak menimbulkan kesan negative padanya. Sebaiknya hukuman yang diberikan jangan menggunakan hukuman badan dan perasaan karena hal itu dapat mengganggu hubungan kasih sayang antara pendidik dan anak didik. Hukuman yang baik ialah hukuman intelektual. Sebagai contoh, seorang murid tidak mengerjakan PR di kelas sedangkan teman-teman lain belajar seperti biasa, hukuman seperti ini diharapkan dapat mencapai tujuan perbaikan dan dapat mencapai/menyelesaikan tujuan yang diberikannya PR bagi siswa tersebut.

2. Tujuan *Reward* dan *Punishment*

Penerapan *reward* di dalam pembelajaran selain sebagai motivasi, juga bertujuan agar seseorang lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dicapainya. Sedangkan tujuan

¹² Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hal.114.

penerapan *punishment* yaitu supaya peserta didik tidak membuat kejahatan atau yang menimbulkan rasa tidak sedang pada seseorang di dalam pembelajaran. Jadi, hukuman yang dilakukan mesti bersifat pedagogis, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik peserta didik kearah yang lebih baik.¹³

Pemberian *reward* telah digambarkan dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 145, Allah berfirman:

وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ (ال عمران: ١٤٥)

Artinya ; “Barang siapa yang menghendaki pahala dunia, niscaya kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa yang menghendaki pahala akhirat, kami berikan pula kepadanya pahala akhirat, dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (Q.S Ali Imran: 145).

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa tujuan *reward* dalam dunia pendidikan adalah agar peserta didik termotivasi untuk mendapatkan prestasi yang memuaskan (lebih baik) sehingga peserta didik lebih giat dan tekun dalam aktifitasnya. Dan peserta didik yang mendapatkan *reward* tidak ada unsur kesombongan dan berusaha lebih baik lagi untuk meningkatkan prestasinya dan mempertahankan prestasi yang sudah ada.

Reward yang bertujuan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik atau peserta didik terdorong untuk memperoleh prestasi yang lebih baik dan mempertahankan (meningkatkan) prestasi yang sudah tercapai. Sedangkan tujuan *punishment* adalah sebagai alat atau cara untuk ketertiban sekolah, juga untuk mendorong agar anak didik supaya tidak

¹³Aris Shoimin. ‘68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013’, Yogyakarta: 2013, hal. 157-158.

melakukan kesalahan dan pelanggaran-pelanggaran. Selain itu, *punishment* juga bertujuan untuk memperbaiki tingkah laku peserta didik yang sudah ada selama ini agar ke depan makin lebih baik lagi. Maka dengan adanya *punishment*, peserta didik merenungi kesalahannya selama ini dan ke depan tidak mengulangi kesalahan dan pelanggaran lagi serta menginginkan untuk menjadi lebih baik. Sedangkan menurut Suharsimi, tujuan *punishment* adalah menurunkan frekuensi atau mengurangi banyaknya perilaku yang menyimpang dengan cara menimpakan kepada subjek yang berbuat salah sesuatu yang menyebabkan dirinya menderita, sehingga tidak akan mengulangi kesalahan lagi.¹⁴

Tujuan yang terkandung dalam memberikan hukuman kepada peserta didik adalah:

1. Memperbaiki kesalahan/ perbuatan anak didik.
2. Mengganti kerugian akibat perbuatan anak didik.
3. Melindungi masyarakat atau orang lain agar tidak meniru perbuatan yang salah.
4. Menjadikan anak didik takut mengulangi perbuatan yang salah.¹⁵

Tiap-tiap hukuman tentu berbeda sesuai dengan hukuman yang dijatuhkan atau diberikan, ada yang bernilai positif dan ada yang bernilai negatif. Hukuman merupakan hal yang wajar apabila dapat memberi sumbangan bagi perkembangan moral peserta didik. Supaya peserta didik insyaf atas perbuatannya selama ini dan lebih baik ke depannya.

Tujuan *punishment* dalam pendidikan dapat merujuk pada surat Ar-Ruum ayat 10, Allah berfirman:

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal.171.

¹⁵ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*,...hal 44.

ثُمَّ كَانَ عَقِبَةَ الَّذِينَ أَسَاءُوا السُّوَاىَ أَنْ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَكَانُوا بِهَا يَسْتَهْزِئُونَ
(الروم: ١٠)

Artinya: "Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-olok." (Q.S. Ar-Ruum: 10)

Berdasarkan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian *punishment* ditujukan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan dan pelanggaran yang tidak sesuai dengan peraturan-peraturan (norma-norma) yang telah ditetapkan, supaya mereka merasa takut dengan *punishment* itu sehingga mereka sadar dan mematuhi peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan dan tidak mengulangi lagi kesalahan-kesalahan yang sudah dilakukan.

Agar tujuan tersebut tercapai, maka dalam pemberian *punishment* terdapat beberapa persyaratan yang harus diperhatikan oleh pendidik, yaitu:

1. Hukuman harus diberikan atas dasar cinta kasih sayang, ini berarti anak dihukum bukan karena benci atau pendidik ingin balas dendam atau karena ingin menyakiti hati si anak, tetapi pendidik menghukum demi kebaikan anak, demi kepentingan dan masa depan anak.
2. Hukuman diberikan karena suatu keharusan, artinya karena sudah tidak ada lagi alat pendidikan lain yang dapat dipergunakan kecuali harus diberikan hukuman.
3. Pemberian hukuman harus dapat menimbulkan kesan kesadaran dan penyesalan dalam hati peserta didik.
4. Pemberian hukuman akhirnya harus diikuti dengan pemberian ampunan dan disertai dengan harapan kepercayaan bahwa anak

sanggup memperbaiki dirinya. Begitu juga Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa pemberian *punishment* bertujuan memelihara kebutuhan asasi yang harus dipenuhi manual yaitu: memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara nama baik, dan memelihara harta benda.¹⁶

3. Bentuk dan Prosedur Penerapan *Reward* dan *Punishment*

Reward adalah metode yang bersifat positif terhadap proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar. *Reward* yang diberikan kepada siswa ada berbagai macam bentuk. Secara garis besar *reward* dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:¹⁷

1. Pujian

Pujian adalah suatu bentuk *reward* yang paling mudah dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata, seperti: baik, bagus, bagus sekali dan sebagainya. Tetapi juga dapat berupa kata-kata-kata yang berupa sugesti, misalnya; “Nah kali akan lebih baik lagi.” “Kamu pasti bisa kalau rajin belajar”. Di samping yang berupa kata-kata, pujian dapat juga berupa isyarat atau pertanda misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan sebagainya.

2. Penghormatan (penobatan sebagai bentuk penghargaan atas suatu prestasi yang diraih)

Reward yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula. Pertama, berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditapikan dihadapan teman-temannya. Dapat juga dihadapan teman-teman sekelas, teman-teman

¹⁶ Abdullah Nashib Ulwan, *Tarbiyah Al-Awlad Fi Al-Islam*, (Beirut: Daral Salam, 2003), Cet II, hal.753.

¹⁷ Ashri Dwi Santosa, *Penerapan reward dan punishment di pesantren Al-Manar Cot Iri*, (Darussalam Banda Aceh, Ar-Raniry, 2012) , hal. 14.

sekolah atau mungkin juga di hadapan orang tua siswa. Misalnya, pada malam perpisahan yang diadakan di akhir tahun. Kemudian ditampilkan siswa yang telah berhasil menjadi bintang kelas, penobatan dan penampilan bintang pelajar untuk suatu kota dan daerah, dan lain sebagainya.

Penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu misalnya, kepada anak yang menyelesaikan soal yang sulit disuruh mengerjakan di papan tulis untuk dicontoh teman-temannya, disuruh mengikuti lomba, dan lain sebagainya.¹⁸

3. Hadiah

Yang dimaksud dengan hadiah di sini adalah *reward* yang berbentuk pemberian berupa barang. *Reward* yang berupa pemberian barang ini disebut juga *reward* material, yaitu hadiah yang berupa barang ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku dan lain sebagainya.

4. Tanda penghargaan

Jika hadiah adalah *reward* yang berupa barang, maka tanda penghargaan adalah kebalikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut, seperti halnya pada hadiah. Melainkan, tanda penghargaan di nilai dari segi “kesan” atau nilai “kenang”nya. Oleh Karena itu, *reward* atau tanda penghargaan ini disebut juga *reward* simbolis. *Reward* simbolis ini dapat berupa surat-surat tanda jasa dan sertifikat.

Dari keempat macam *reward* tersebut di atas dalam penerapannya seseorang guru dapat memilih bentuk macam-macam *reward* yang cocok dengan siswa dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Dalam

¹⁸ Ashri Dwi Santosa, *Penerapan Reward dan Punishment...*, hal. 15.

memberikan *reward* seseorang guru setidaknya mengetahui siapa yang berhak mendapatkan *reward*, seorang guru harus selalu ingat akan maksud dari pemberian *reward* itu. Seseorang siswa yang pada suatu ketika menunjukkan hasil dari biasanya, mungkin sangat baik bila diberi *reward*. Dalam hal ini, seorang guru bersikap bijaksana dan jangan sampai *reward* menimbulkan iri hati pada siswa yang lain yang merasa dirinya lebih pandai, tetapi tidak mendapatkan *reward*.¹⁹

Demikian pula halnya dengan pemberian *punishment*, Soejono mengemukakan bentuk hukuman dengan tiga bentuk, yaitu:

- a. Bentuk isyarat, usaha pembetulan kita lakukan dalam bentuk isyarat muka dan isyarat anggota badan lainnya. Contohnya, ada seorang anak didik yang berbuat salah, misalnya bermain-main dengan mengusik adiknya. Pendidik memandangnya dengan raut muka muram yang menandakan bahwa ia tidak menyetujui anak didik berbuat semacam itu. Ia menggelengkan kepala dan menggerakkan tangannya sebagai tanda agar anak didik pergi meninggalkan adiknya. Apabila anak didik karena asyiknya mengusik tadi tidak melihat bahwa pendidik memandangnya, maka pendidik memberi isyarat pendahuluan dengan menepuk tangan untuk menarik perhatiannya.
- b. Bentuk kata, isyarat dalam bentuk kata dapat berisi kata-kata peringatan, kata-kata teguran dan akhirnya kata-kata ancaman. Kalau perlu bentuk isyarat diganti dengan bentuk kata berupa kata-kata peringatan, menyebut nama anak yang nakal tadi dengan suara tegas singkat, misalnya “Amir..!”²⁰

¹⁹ Ashri Dwi Santosa, *Penerapan Reward dan Punishment...*, hal. 16.

²⁰ Ashri Dwi Santosa, *Penerapan Reward dan Punishment...*, 2012, hal. 16.

- c. Bentuk perbuatan, usaha pembetulan dalam bentuk perbuatan adalah lebih dari usaha sebelumnya. Pendidik menerapkan pada anak didik yang berbuat salah, suatu perbuatan yang tidak menyenangkan baginya atau ia menghalang-halangi anak didik berbuat sesuatu yang menjadi kesenangannya. Misalnya, pendidik mengancam anak didik seperti yang sudah diancamkan, atau tidak memperbolehkannya ikut berjalan-jalan pada Ahad yang akan datang.

Ada beberapa bentuk dan prosedur penerapan *reward* dalam bentuk hadiah sebagai salah satu alat pendidikan akan diberikan kepada anak-anak yang menunjukkan suatu prestasi atau hasil pendidikan yang baik, baik dari segi prestasi kepribadian (kelakuan kerajinan dan sebagainya) maupun berhasil dalam prestasi belajarnya, hadiah tersebut harus diberikan kepada anak didik pada saat yang tepat yaitu segera setelah anak didik berhasil mencapai prestasi yang diharapkan. Dalam hal ini hadiah berfungsi sebagai pengakuan dan penghargaan terhadap usaha/kerja keras dan prestasi yang telah di capai oleh anak didik.

Oleary Brophy seperti yang di kutip Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa prosedur dalam pemberian *reward* adalah :

- 1). *Reward* hendaknya secara spontan, artinya jangan sampai ditinggalkan terlalu lama, *reward* yang diberikan dapat berupa pujian seperti perkataan bagus, pintar dan acuan jempol.
- 2). *Reward* hendaknya disesuaikan dengan keadaan atau sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi.
- 3). *Reward* hendaknya disesuaikan dengan kesenangan atau minat peserta didik dapat berupa tas, perlengkapan alat-alat tulis, perlengkapan alat-alat tulis, dan benda-benda yang lainnya.

- 4). Pada waktu menyerahkan *reward* hendaknya disertai dengan rinci tentang alasan dan sebab menerima hadiah tersebut.²¹

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa prosedur *reward* yang diberikan harus dengan cara spontan, dan disesuaikan dengan keadaan peserta didik dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi, dan *reward* yang diberikan harus sesuai dengan minat peserta didik, agar dengan pemberian yang disenangi peserta didik dapat menumbuhkan minat belajar dan mempertahankan prestasi yang sudah ada.

Selanjutnya, bentuk dan prosedur penerapan *punishment* dalam bentuk hukuman merupakan alat pendidikan yang terakhir dapat dilakukan teguran dan peringatan tidak mampu lagi mencegah terjadinya pelanggaran. Dalam keadaan seperti ini maka hukuman yang setaraf dengan keadaan si anak tepat untuk diberikan. Berat ringannya *punishment* yang akan diberikan kepada anak sangat sulit, jika *punishment* yang salah diberikan akan sangat Nampak negative pada anak didik. *Punishment* diberikan kepada peserta didik adalah cara terakhir diberikan oleh guru setelah cara-cara lain seperti bimbingan dan nasehat-nasehat tidak memadai lagi untuk mengubah perilaku anak. *Punishment* yang diberikan harus dalam batas-batas yang wajar, karena hukuman yang diberikan harus berfungsi sebagai pendidikan.

Sedangkan prosedur *punishment* menurut Abu Ahmad yaitu:

- a) Penerapan hukuman disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan.
- b) *Punishment* disesuaikan dengan jenis, usia dan sifat anak.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta Renika Cipta, 1993), hal 165-166.

- c) Jangan memberikan *punishment* dalam keadaan marah, emosi atau sentiment.
- d) Berikan bimbingan kepada yang terhukum agar menginsyafi atas kesalahannya.
- e) Pada waktu memberikan *punishment* peliharalah/jalinan kasih sayang antara pendidik yang memberikan *punishment* dengan anak didik yang dikenai hukuman, sekira tergantung hubungan tersebut harus diusahakan pemulihannya.
- f) *Punishment* hendaknya dimulai dari yang ringan.²²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prosedur *punishment* yang diberikan disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan, *punishment* jangan diberikan dalam keadaan marah, emosi, atau sentiment karena bisa bersifat negatif kepada peserta didik, dan dalam memberikan *punishment* peliharalah hubungan/ jalinan cinta kasih sayang antara peserta didik dengan anak didik supaya dengan memberikan *punishment* secara baik dan benar dapat terjalin hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik dan tidak mengganggu proses belajar mengajar.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pemberian *Reward* dan *Punishment*

Tiap-tiap pendidik mempunyai sifat cara sendiri-sendiri dalam hal pemberian hukuman. Dalam hal hukuman tidak ada buku resep, sama halnya dengan alat-alat pendidikan yang lain, berhasil baik tidaknya tergantung kepada pendidik, pribadi anak, dan bahan atau cara yang dipakai dalam menghukum anak itu. Selain itu, ditentukan atau

²² Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, . . ., hal 156.

dipengaruhi pula oleh hubungan antara pendidik, serta suasana atau saat ketika hukuman itu diberikan.²³

Dengan demikian, jika kita bertanya “Dapatkah suatu hukuman yang sama yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap beberapa orang anak menghasilkan akibat yang sama pula ?” Maka jawabannya ialah “Belum tentu,” dan bahkan tidak mungkin. Walaupun demikian, tiap-tiap hukuman mengandung maksud yang sama, yakni bertujuan untuk memperbaiki watak dan kepribadian anak didik, meskipun hasilnya belum tentu dapat diharapkan.

Namun, hasil atau akibat yang bermacam-macam dari berbagai hukuman seperti telah diuraikan pada pasal 3 di atas, dapat kita simpulkan sebagai berikut.²⁴

- a. Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum. Ini adalah akibat dari hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab. Akibat semacam inilah yang harus dihindari oleh seorang pendidik.
- b. Menyebabkan anak lebih pandai menyembunyikan pelanggaran. Walaupun akibat yang tidak baik, bukan yang diharapkan oleh pendidik. Memang, meskipun hukuman itu baik, kadang-kadang bisa juga menimbulkan akibat-akibat yang tidak disukai. Hukuman yang sering menakut-nakuti itu menurut teori sering menimbulkan akibat yang demikian.
- c. Memperbaiki tingkah laku si pelanggar. Misalnya yang suka bercakap-cakap di dalam kelas, karena mendapat hukuman, mungkin juga pada akhirnya berubah juga kelakuannya.

²³ M. Ngali Purwanto, MP. “45 Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis”, Bandung, 2007. hal. 188.

²⁴ M. Ngali Purwanto, MP. “45 Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis”, Bandung, 2007. hal. 189.

- d. Mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah, oleh karena kelakuannya yang dianggap telah dibayar dengan hukuman yang telah dideritanya.
- e. Akibat yang lain ialah memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan. Biasanya ini adalah akibat dari hukuman normative. Sering hukuman yang demikian tidak memperlihatkan akibat yang nyata kelihatan.²⁵

5. Strategi Penerapan *Reward* dan *Punishment*

Pemberian *reward* dapat dilakukan dalam berbagai strategi sesuai kesempatan yang ada. Strategi memberikan hadiah kepada anak didik :

- a. Berikan pada saat yang tepat, misalnya ada waktu mereka ulang tahun, naik kelas, juara perlombaan dan lain-lain
- b. Berikan hadiah seperti mereka inginkan, bukan yang kita inginkan.
- c. Berikan dengan cara yang baik
- d. Ikhlaslah niat kita, buanglah agenda tersembunyi dari pemberian kita, anak akan tahu cara kita memberikan hadiah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian *reward* harus betul-betul diperhatikan agar cara yang digunakan untuk memberikan hadiah dapat memberikan motivasi kepada anak didik untuk meningkatkan kualitas belajar yang baik dan meningkatkan minat belajar yang lebih baik lagi. Dengan memberikan *reward* yang baik dan sesuai maka hasilnya akan lebih baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan.²⁶

Demikian juga strategi menghukum anak memang sangat beragam. Perbedaan perilaku anak hingga pemahaman orang tua dalam mendidik

²⁵ M. Ngalim Purwanto, MP. “45 Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis”, Bandung, 2007. hal. 189.

²⁶ Husniah, *Penerapan Reward dan Punishment...*, hal. 27.

menentukan hukuman yang terjadi. Hukuman yang diberikan tentu demi kebaikan anak, bukan untuk menciptakan trauma berkepanjangan, jika dilihat lebih dalam, perilaku anak akan sangat bergantung pada usia, kepribadian, maupun perkembangan fisik dan emosional. Tetapi suatu perilaku bisa dinilai bermasalah ketika dianggap tidak sesuai dengan harapan keluarga, atau jika mengganggu anak itu sendiri.

Ada beberapa strategi dalam menghukum anak:

1. Jika anak dianggap berperilaku buruk dan tidak mengindahkan larangan, hukuman pantas diberikan sebagai bagian dari pendidikan. Tetapi jangan berfikir men-strap anak layaknya siswa sekolah, layaknya siswa sekolah, karena hukuman seperti itu hanya mempermalukan anak dihadapan teman-temannya, tetapi tidak secara langsung mendorong anak melakukan perbaikan perilaku.
2. Jelaskan pada anak bahwa perilaku tadi bukan perilaku yang baik, dan dia tidak boleh mengulangi perilaku itu lagi, dan jelaskan pada anak didik dia harus menempuh hukuman tersebut karena sudah lalai suatu tingkah laku yang dilarang.²⁷

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, strategi dalam penerapan *punishment* harus diperhatikan, strategi yang di gunakan harus bersifat mendidik, agar cara yang digunakan dalam mendidik dalam pendidikan dapat memberikan motivasi kepada siswa dan supaya anak didik tidak mengulangi kesalahan yang sudah pernah dilakukan. Dengan demikian, *reward* dan *punishment* terdapat beberapa teknik:

1. Teknik pemberian bimbingan dan ampunan, adalah suatu kreteria pendidikan dan cara bimbing anak yang telah melakukan kesalahan dengan dijanjikan adanya ampunan. Teknik ini dikhususkan bagi

²⁷ Husniah, *Penerapan Reward dan Punishment...*, hal. 28.

peserta didik yang mengalami masalah, dan seorang pendidik dianjurkan memberikan bimbingan agar anak tersebut dapat mencari solusi dan persoalan yang dihadapi.

2. Pemberian motivasi dan peringatan adalah suatu praktek pendidikan dengan cara memberi motivasi tinggi pada anak didik, sehingga ia merasa senang dan bangga melakukan suatu perintah.
3. Teknik anugerah dan hukuman adalah teknik yang dilakukan dengan cara memberi anugerah pada anak didik yang berprestasi dan hukuman bagi mereka yang melanggar. Teknik ini dapat diberikan pada anak didik dengan syarat, bahwa benda yang diberikan terhadap relevansi dengan kebutuhan pendidik, misalnya untuk anak didik yang ragking pertama di berikan bebas spp, demikian juga hukuman yang diberikan harus mengandung makna edukasi, misalnya yang terlambat harus membersihkan halaman sekolah atau diberi sanksi.²⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, teknik *reward* dan *punishment* merupakan suatu teknik yang dapat diberikan dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran PAI, yang dapat membangkitkan dan membarikan motivasi dalam proses belajar mengajar antara peserta didik dengan pendidik yang lebih baik dalam memberikan *reward* dan *punishment*. Dengan demikian dalam penerapan *reward* dan *punishment* terdapat beberapa pendekatan untuk aktualisasi nilai-nilai kebenaran dan janji-janji kebaikan dan keburukan yang disampaikan dengan tujuan untuk tidak melakukan kejahatan di antaranya pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan keteladanan

²⁸ Husniah, *Penerapan Reward dan Punishment*,..., hal. 28-29.

Peniruan atau keteladanan adalah salah satu pendekatan efektif dalam pengembangan sikap anak sehingga menerima kebenaran dan menolak kemungkar. Perubahan dan perkembangan potensi anak kebanyakan bersumber dari peniruannya terhadap fenomena sejarah yang disaksikan dan yang dianggap sebagai tradisi yang cocok ditiru.

2. Pendekatan pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya sama dengan pengalaman. Oleh karenanya, inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pengulangan sikap, pembiasaan sebenarnya sangat efektif untuk diterapkan.

3. Pendekatan permainan

Bagi anak permainan adalah seni sekaligus pekerjaan, anak-anak yang melakukan permainan baik dengan berlari, lompat, berjalan kaki, dan sejenisnya sangat bermanfaat bagi pendidikan jasmani, pikiran dan jiwanya. Melalui permainan yang teratur, peserta didik belajar bergaul dan berkumpul dengan orang lain, berinovasi serta berkreasi. Permainan merupakan cara terbaik dalam mendidik jasmani, pikiran, emosional, dan spiritual peserta didik.²⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan-pendekatan untuk melakukan kebenaran dan menjauhi kejahatan dalam proses belajar mengajar pendidik dapat menggunakan beberapa pendekatan dalam proses belajar mengajar, seperti yang sudah dijelaskan diatas, agar proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan mendapatkan hasil yang baik lagi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

B. Pembelajaran PAI di Sekolah

²⁹ Husniah, *Penerapan Reward dan Punishment...*, hal. 29-30.

a. Pengertian dan Tujuan Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi. Sedangkan Arifin mengatakan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik *duniawi* maupun *ukhrawi*. Sementara Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut hukum Islam. Sedangkan menurut Tohiri, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha mengubah tingkah laku seseorang dilandasi dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu, bermasyarakat, maupun dalam kehidupan lainnya.³⁰ Adapun menurut Jamila, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses bimbingan atau tuntunan yang dilakukan dengan sengaja oleh guru dewasa (pendidikan kepada peserta didik) untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupannya berdasarkan pada syari'at Islam agar terbentuk kepribadian muslim (*insan kamil*).³¹

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar yang terencana untuk menciptakan individu mukmin yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan upaya untuk mendidik siswa mengenal Allah SWT. sebagai sang pencipta dan beribadah kepada-Nya, dan selalu mengerjakan perintah

³⁰ Tohiri, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 9.

³¹ Jamila, "Pendidikan Berbasis Islam yang Memandirikan dan Mendewasakan". *EduTech*. Vol. 2 No. 2, 02 September 2016, hal. 10.

Allah dan menjauhi larangan Allah yang berpedoman kepada Al Qur'an dan Hadist.

Ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut para ahli, di antaranya yaitu:

Menurut Al-Ghazali, tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah menghasilkan insan paripurna baik di dunia maupun di akhirat. Menurutnya manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan *fadhilahnya* melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. *Fadhilah* ini selanjutnya dapat membawanya kepada Allah SWT dan kemudian membahagiakannya hidup di dunia dan di akhirat.

Menurut Nur Uhbiyati ada dua tujuan pendidikan Islam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum pendidikan Islam adalah maksud atau perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya.
2. Tujuan khusus pendidikan Islam adalah perubahan-perubahan yang diinginkan dan merupakan bagian yang termasuk di bawah tiap tujuan. Pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir dan tujuan umum juga tidak akan terlaksana dengan sempurna.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang harus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat,

berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang tinggi.

Menurut Nur Uhbiyati dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengutarakan tentang “tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk menyampaikannya, baik dalam tingkah laku individu, dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat”.³²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah perbuatan atau usaha yang dilakukan dengan maksud mendidik atau membimbing muslim agar melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya yang berpedoman pada Al Qur'an dan Hadist untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Dasar Hukum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam suatu aktifitas yang berkeseimbangan, sebagai transformasi ilmu pengetahuan, sebagai pewarisan (transmisi) budaya, dan sebagai agen perubahan sosial pendidikan memerlukan suatu landasan fundamental atau dasar yang kuat. Dasar yang dimaksud adalah dasar pendidikan Islam. Ada beberapa dasar pendidikan Islam yaitu:

1. Al Qur'an

Al Qur'an merupakan himpunan wahyu Allah yang sampai kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantara malaikat Jibril. Al Qur'an tidak diwahyukan secara keseluruhan, tetapi turun secara sebagian-sebagian sesuai dengan timbulnya kebutuhan dalam masa kira-kira 23 tahun. Diturunkannya Al Qur'an secara berangsur-angsur bertujuan untuk memecahkan setiap problema yang timbul dalam masyarakat.

2. Al-Sunnah

³² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia), hal. 28.

Pengertian Al-Sunnah dan Al-Hadits adalah sama. Secara substansial keduanya mengacu kepada segala perkataan, tindakan dan persetujuan Nabi Muhammad SAW. terhadap hal-hal yang baik. Dijadikan Al-Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam tidak terlepas dari fungsi Al-Sunnah itu sendiri terhadap Al-Qur'an. Fungsi Al-Sunnah terhadap Al-Qur'an sangat penting. Ada beberapa pembenaran yang mendesak untuk segera ditampilkan, yaitu:

- a. Sunnah menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum.
- b. Sunnah mengkhidmati Al-Qur'an.

3. Ijtihad

Ijtihad secara etimologi berarti usaha keras dan sungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama, untuk menetapkan suatu ketetapan atas perkara tertentu. Sedangkan secara terminologi, *ijtihad* menurut Abu Zahra merupakan produk *ijma'* atau (kesempatan) para *mujtahid* muslim, dalam suatu periode tertentu setelah wafat Nabi (kesempatan) para *mujtahid* muslim, pada suatu periode tertentu setelah wafat Nabi Muhammad SAW. untuk menetapkan hukum *syara'* atas berbagai persoalan umat yang bersifat *amali*.

Berdasarkan konsep di atas dapat disimpulkan bahwa, dasar-dasar pendidikan Islam merupakan usaha sadar untuk mendidik siswa agar mengetahui dasar pendidikan Islam menjadi sumber dalam melakukan ibadah dan ilmu pengetahuan tentang Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan mengetahui dasar pendidikan Islam, manusia di dunia ini dapat menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

c. Materi Pembelajaran PAI

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak sama dengan materi pendidikan lain pada umumnya, dalam materi pendidikan

Islam tentunya bahan dan substansinya merupakan ajaran itu sendiri. Secara umum, ada beberapa bidang materi Pendidikan Agama Islam (PAI) antara lain Aqidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadist, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

d. Metode Pembelajaran PAI

Secara *harfiah* metode berasal dari kata metodik yang berarti suatu cara kerja yang sistematis dari sesuatu yang umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, metode didefinisikan sebagai suatu cara atau siasat penyampaian bahan pembelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran tertentu agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, dan menguasai mata pelajaran tersebut.³³ Adapun jenis-jenis metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai berikut:

1. Metode Nasehat/ Ceramah

Salah satu metode pembinaan pendidikan anak adalah dengan cara mendidik melalui nasehat. Metode tersebut dilakukan dengan cara memberi nasehat, menerangkan tentang suatu perbuatan kemudian menjelaskan akibat yang ditimbulkan. Dengan cara demikian hati anak menjadi puas dan timbul keinginan untuk melaksanakan atau meninggalkannya.³⁴

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan peserta didik menjawab. Metode ini juga didefinisikan sebagai suatu metode di dalam pendidikan di mana guru

³³ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: 2004), hal. 1.

³⁴ Abdurrahman An-Nahlawy, *Prinsip-Prinsip dan Metode-Metode Pendidikan Islam*, (Jakarta: 1990), hal. 64.

memberikan pertanyaan sedangkan peserta didik menjawab tentang materi yang ingin diperoleh. Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang perhatian peserta didik dengan berbagai cara yang bisa dijadikan sebagai *appersepsi*, *selingan*, dan evaluasi.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu metode dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan cara mendiskusikannya sehingga dapat memberikan pengertian dan perubahan tingkah laku peserta didik. Metode ini digunakan untuk merangsang peserta didik berfikir dan mengeluarkan pendapat pribadi, serta ikut menyumbangkan pikiran dalam satu masalah bersama yang di dalamnya terdapat kemungkinan-kemungkinan jawaban.

4. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar yang dilakukan oleh seorang pendidik, orang lain yang sengaja diminta atau seorang peserta didik yang memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu *kaifiyah* (cara) dalam melakukan sesuatu, misalnya proses cara mengambil air wudhu, proses cara mengerjakan shalat jenazah, dan sebagainya. Sedangkan metode eksperimen adalah pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui, misalnya mengadakan eksperimen tentang tanah/debu yang dapat dipergunakan untuk *tayammum*, eksperimen untuk merawat jenazah, dan sebagainya. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak semua masalah agama dapat didemonstrasikan dan diadakan eksperimen, misalnya masalah *aqidah*, yaitu keimanan kepada Allah, malaikat, surga, neraka, adanya siksaan kubur, dan sebagainya. Metode demonstrasi banyak diaplikasikan dalam bidang ibadah dan akhlak.

5. Metode Pemberian Tugas Belajar (*Retitasi*)

Metode pemberian tugas belajar (*retitasi*) sering disebut dengan metode pekerjaan rumah yang bisa didefinisikan sebagai metode dimana peserta didik diberikan tugas khusus di luar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini peserta didik dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, tetapi dapat juga mengerjakannya di perpustakaan, di laboratorium, di ruang-ruang praktikum dan lain sebagainya untuk dipertanggungjawabkan kepada guru.

6. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dalam dunia pendidikan dan pengajaran ialah kelompok kerja dari kumpulan beberapa individu-individu yang bersifat pedagogis yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik atau kerjasama antara individu serta saling percaya dan mempercayai.

7. Metode Sosiodrama dan Bermain Peran

Metode Sosiodrama dan Bermain Peran ialah bentuk metode mengajar dengan mendramakan atau memerankan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial. Sedangkan bermain peranan lebih menekankan pada kenyataan di mana para peserta didik diikutsertakan dalam memainkan peranan di dalam mendramakan masalah-masalah sosial.

8. Metode Karyawisata

Metode Karyawisata ialah metode pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak-anak kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran.

9. Metode Drill/ Latihan Siap

Metode Drill/ Latihan Siap adalah metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak terhadap pelajaran yang sudah

diberikan. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), metode ini sering dipakai untuk melatih ulangan pelajaran Al-Qur'an dan praktek ibadah.

10. Metode Sistim Regu (Team Teaching)

Metode sistim regu (team teaching) ialah metode mengajar dimana dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sekelompok murid.

11. Metode Proyek Solving

Metode Proyek Solving ialah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak untuk menghadapi masalah-masalah dari yang paling sederhana sampai pada masalah yang sulit.

12. Metode Proyek (Unit) ialah suatu metode mengajar di mana bahan pelajaran diorganisir sedemikian rupa, sehingga merupakan suatu keseluruhan/ kesatuan bulat yang bermakna dan mengandung suatu pokok masalah.³⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu alat pendidikan yang sangat penting peranannya untuk berhasil, dan juga penetapan metode tidaklah dapat berlaku secara tetap untuk selama-lamanya, sebab dunia pendidikan dan pengajaran selalu berkembang, berubah dan dinamis, untuk dapat menyesuaikan perkembangan maka pemakaian metode harus diikuti dengan penelitian dan evaluasi yang sesuai, dengan demikian perbaikan dan revisi dari masa kemasa tidak mungkin dapat diabaikan.

e. Evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid

³⁵ Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981), hal. 83-112.

terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan.³⁶ Dan juga pengertian lain Evaluasi dalam pendidikan islam cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan manusia psikologis dan spiritual-religius, karena manusia hasil pendidikan islam bukan sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.³⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pengertian evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu alat untuk mengukur dan menilai sejauh mana siswa menguasai bahan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah diberikan oleh pengajar terhadap siswanya, dan juga sebagai teknik untuk menilai tingkah laku pendidik dalam kehidupan dia sehari-hari seperti ilmu dan ketrampilan yang sanggup dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.

Sedangkan evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dibagi menjadi dua yaitu:

Evaluasi harian adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan sehari-hari baik diberitahukan lebih dahulu ataupun tidak dan evaluasi umum adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan secara umum.³⁸ Sasaran-sasaran dari evaluasi pendidikan Islam secara garis besarnya meliputi empat kemampuan dasar manusia didik yaitu:

1. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan pribadi dengan tuhan.

³⁶ Zuhairini, dkk., *Methodik Khusus*....hal. 154.

³⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*,....., hal. 144.

³⁸ Zuhairini, dkk., *Methodik Khusus*,...., hal. 156.

2. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupan dengan alam sekitarnya.
4. Sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakat serta selaku khalifah di muka bumi (sebagai pemukiman di lingkungan hidup).

Sedangkan keempat kemampuan dasar tersebut dijabarkan dalam klasifikasi kemampuan teknis sebagai berikut:

- a. Sejauh mana loyalitas dan kesungguhan dirinya kepada Tuhan dengan indikasi-indikasi lahiriyah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan. Aspek teknis ini berwujud dalam bentuk tingkah laku yang merujuk kepada keimanan, ketekunan beribadah, kemampuan praktis dalam melakukan response terhadap permasalahan hidup seperti tawakkal, sabar dan ketenangan batin serta menahan amarah, dan sebagainya.
- b. Sejauh mana dan bagaimana ia selaku manusia hasil pendidikan Islam mampu menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti berakhlak mulia dalam menjalankan norma-norma agama dalam kaitannya dengan orang lain misalnya ketetapan memenuhi janji, menunaikan amanat, tak mau berdusta, egoisme (mementingkan diri sendiri), anti sosial, dan lain-lain sifat-sifat tercela.
- c. Bagaimana ia berusaha mengelola dan memelihara serta menyesuaikan dirinya dengan alam sekitar, apakah ia merusak lingkungan hidup, apakah ia mampu merubah lingkungan sekitar menjadi bermanfaat bagi kehidupan diri dan masyarakat.

- d. Bagaimana dan sejauh mana ia sebagai seorang muslim memandang dirinya sendiri dalam berperan sebagai hamba Allah yang harus hidup menghadapi kenyataan dalam masyarakat dan beraneka macam budaya dan suku serta agama.³⁹

C. Praktik *Reward* dan *Punishment* di Lembaga Pendidikan

Suatu proses kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik tergantung dengan kepandaian guru dalam mengelola kelas, mulai dari mengkondisikan siswa, memilih metode dan media, menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. Hal tersebut menjelaskan bahwa peran guru di dalam kelas sangatlah penting. Pemberian *reward* dan *punishment* merupakan salah satu metode yang dipilih guru untuk membentuk siswa tertarik dan fokus dengan kegiatan pembelajaran.⁴⁰

Menurut Ngalim Purwanto dalam pemberian *reward* guru harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. *Reward* diberikan kepada siswa setelah siswa melakukan suatu hal yang sudah disepakati. Misalnya guru menjanjikan siswa yang mengerjakan soal-soal PAI dengan benar semua maka mendapatkan *reward* maka jika hal tersebut tidak tercapai guru sebaiknya tidak memberikan *reward* tersebut.
- b. *Reward* yang diberikan harus sesuai dengan kondisi penerimanya. Maksudnya pemberian *reward* baiknya benar-benar berguna bagi penerima.

³⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 144-145.

⁴⁰ Fitria Naimatul Latifa, *Implementasi Reward dan Punishment dalam Pembelajaran Matematika*, (Surakarta: 2018), hal 35.

- c. *Reward* benar-benar diberikan kepada siswa. Dalam hal ini guru diharapkan benar-benar memberikan *reward* yang sudah dijanjikan sebelumnya. Sehingga tidak membuat siswa kecewa bahkan kehilangan motivasi belajar.
- d. *Reward* harus bervariasi. Dalam memberikan *reward* diharapkan guru dapat memberikan secara bervariasi, misalnya hari ini dengan pujian, besok dengan pemberian bintang, besoknya lagi dengan alat tulis dan lain-lain. Jadi *reward* yang diberikan tidak itu-itu saja.
- e. *Reward* yang diberikan mudah dicapai. Misal guru menjanjikan siswa untuk memberikan *reward* bagi siswa yang mampu menjawab soal, maka soal tersebut harus sesuai dengan materi yang sudah diberikan jangan diluar materi sehingga *reward* gagal didapatkan oleh siswa.
- f. Jangan memberikan *reward* sebelum anak-anak melakukan sesuatu. Hindari memberikan *reward* sebagai upaya pancingan awal terhadap siswa. Biasakan memberikan *reward* setelah siswa melakukan suatu hal.
- g. Pada saat memberikan *reward* lebih baik guru memberikan alasan yang rinci sebab mengapa siswa tersebut mendapatkan *reward*.⁴¹

Jadi *reward* diberikan kepada siswa atas prestasi dan perbuatan baiknya. *Reward* memberikan pengaruh yang cukup besar untuk siswa untuk terus belajar dan berbuat baik. Di samping itu juga dapat memberikan dorongan kepada siswa lainnya untuk bisa mendapat *reward* dari guru, baik dalam prestasi maupun perilaku. Dalam pelaksanaan

⁴¹Fitria Naimatul Latifa, *Implementasi Reward dan Punishment...*, hal 36.

punishment juga terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan guru di antaranya sebagai berikut:⁴²

1. *Punishment* yang diberikan harus tetap dalam tataran Kasih syang guru terhadap siswa. *Punishment* diberikan bukan karena adanya perasaan pelampiasan dendam, menyakiti siswa dan sebagainya.
2. *Punishment* diberikan karena adanya alasan “keharusan”. Maksudnya disini *punishment* diberikan kepada siswa karena sudah tidak ada alat pendidikan yang lain yang bisa digunakan untuk mengontrol siswa tersebut.
3. *Punishment* diberikan harus meninggalkan kesan dihati siswa. Kesan yang ada dalam hati siswa diharapkan dapat mendorong siswa kepada kesadaran dan keinsyafan dan membuat siswa tersebut merubah perilakunya.
4. *Punishment* diberikan harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan siswa terhadap guru dan juga kepercayaan guru terhadap siswa tersebut bahwa siswa tersebut mampu untuk berubah menjadi lebih baik.

Pada dasarnya *reward* dan *punishment* diberikan guru kepada siswa agar siswa terdorong dan tertarik dengan mata pelajaran PAI. Pembelajaran PAI yang semula menakutkan dan membosankan menjadi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.⁴³

⁴² Amir Daien, *Ratna Wilis Dahar*, 2011, hal 21.

⁴³ Fitria Naimatul Latifa, *Implementasi Reward dan Punishment ...*, hal 37.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang diarahkan dalam memahami fenomena sosial dari perspektif persiapan. Penelitian kualitatif menggunakan strategi multi metode dengan metode utama yaitu wawancara dan observasi. Dalam pelaksanaan penelitian menyatu dalam situasi yang diteliti.¹

Penelitian lapangan yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan di tempat yang akan peneliti lakukan penelitian guna mendapatkan data dan informasi yang objektif/ akurat sesuai dengan pembahasan ini. Tujuan penelitian lapangan adalah untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data yang bersumber dari lokasi penelitian. Kemudian peneliti juga melakukan penelitian kepustakaan yaitu

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif melalui pengumpulan fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari penelitian sendiri.² Pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan.³

¹ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 6.

² Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 4.

³ Nana Syaodih, Sukmadiana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 60

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Dalam hal ini, penelitian berangkat ke “observasi lapangan” untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.⁴

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri peneliti dalam pengumpul data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.⁵

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, peneliti terlibat langsung kelapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Sebagai instrumen kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat non-human (seperti angket). Jadi, peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali. Dengan demikian keterlibatan dan penghayatan peneliti memberikan *judgment* dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.⁶

⁴ Nana Syaodih Sukmadiana, *Metodologi Penelitian...*, hal. 17.

⁵ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian...*, hal 117.

⁶ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sianr Baru dan Pusat Pengajaran-Perbidangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP Bandung), hal. 196.

C. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul skripsi ini, maka penulis menetapkan lokasi penelitian di SMA Islam Al-Falah Aceh Besar. SMA Islam Al-Falah ini berada di Desa Lam Ue, Kecamatan Ingin Jaya, Kota Aceh Besar. Penulis memilih lokasi ini karena penulis memiliki hubungan baik dengan nara sumber. Sehingga terjalinnya hubungan yang kooperatif saat mengadakan penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Cholid Narbuko dan Abu Achmadi bahwa peneliti harus membina hubungan akrab dengan responden dan menjadikan responden bersikap kooperatif.⁷ Selain itu dalam pemilihan lokasi ini sebagai objek kajian disebabkan biaya dan lokasinya memadai, serta penelitian sangat strategis sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian

D. Subyek dan Informan Penelitian

Penerapan subjek dan informan dalam penelitian ini berdasarkan ini berdasarkan pada *purposive sample* yaitu penentuan subyek dan informan dari yang diteliti dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2007:68). Subyek dan informan tersebut dianggap dapat dipercaya oleh peneliti dengan maksud menggali serta mendapatkan informasi data yang diperlukan.

1. Subyek penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan faktor penelitian maka subyek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SMA Islam Al-Falah.

⁷ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 87.

2. Informan penelitian

Informan adalah orang yang dipandang mengetahui permasalahan yang di teliti, dan dapat memberi informasi, Informasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru BK, dan siswa kelas X, XI, dan XII di SMA Islam Al-Falah Aceh Besar.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi yang diperlukan, pengumpulan data dilakukan dengan:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.⁸

Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-Participation Observer*, yaitu suatu bentuk observasi yang dimana pengamat (peneliti) tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat dikatakan tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya. Sebagai *Non Participation Observer*, kegiatan yang dilakukan adalah mengamati dan mencatat segala proses yang berkaitan dengan penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Wawancara mendalam (interview)

Wawancara (interview) yaitu pengumpulan data berbentuk pertanyaan secara lisan, dan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara itu telah dipersiapkan secara tuntas dan dikembangkan selama wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan untuk mengetahui metode penerapan apa saja yang digunakan guru dalam meningkatkan *reward* dan

⁸ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Putra Grafika, 2007), hal. 115.

punishment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada peserta didik. Adapun bentuk pertanyaan yang diajukan meliputi:

1) Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau perilaku. Pertanyaan ini berkaitan dengan apa yang telah diperbuat oleh seseorang.⁹ Dalam hal ini pengalaman Guru dalam menghadapi peserta didik maupun dalam berperilaku sehari-hari.

2) Pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan guru. Pertanyaan ini berisi tentang pengetahuan yang diajukan untuk memperoleh pengetahuan faktual yang dimiliki oleh responden dengan asumsi bahwa suatu hal dapat diketahui.¹⁰ Selain wawancara dengan guru yang bersangkutan, wawancara juga dilakukan dengan pihak pengelola sekolah dan peserta didik.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Langkah-langkah dan prosedur yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. *Library Research* (penelitian kepustakaan)

Pada metode kepustakaan penulis mencari bahan-bahan di perpustakaan guna memperoleh teori-teori dan dokumen-dokumen yang ada hubungan serta kaitannya dengan pembahasan yang akan diteliti sebelum penelitian lapangan dilaksanakan.

2. *Field Resarch* (penelitian lapangan)

Untuk memperoleh data dan informasi yang ada di lapangan, penulis menggunakan beberapa langkah pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

⁹ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 140.

¹⁰ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian...*hal. 178.

- a. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian.
- b. Peneliti mengambil surat izin untuk melakukan penelitian di SMA Islam Al-Falah Aceh Besar.
- c. Peneliti mengamati secara kritis tentang proses belajar mengajar yang dilakukan guru dalam menggunakan metode penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada peserta didik.
- d. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah untuk mendapat informasi awal terhadap pengembangan metode *reward* dan *punishment* dalam peningkatan kemauan belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik di SMA Islam Al-Falah.
- e. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru untuk mengetahui metode *reward* dan *punishment* yang dilakukan oleh guru dalam peningkatan kemauan belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik.
- f. Peneliti mencatat hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menyangkut penggunaan metode *reward* dan *punishment* dalam peningkatan kemauan belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik di SMA Islam Al-Falah.
- g. Peneliti juga mencatat hasil wawancara dengan peserta didik untuk mengetahui penerapan *reward* dan *punishment* yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Islam Al-Falah.
- h. Selanjutnya peneliti menyimpulkan hasil wawancara sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian ini.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis dan kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis, kemudian dicarikan data lagi secara berulang-ulang hingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau tidak.¹¹

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono terdapat tiga tahap yang dilakukan dalam proses analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan interpretasi data (*verification*).¹²

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian deskriptif ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Data yang dikumpulkan dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), hal. 335.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian....*, hal. 401.

merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keeluasaan dan kedalaman wawancara yang tinggi (Sugiyono, 2014: 243).

2. Display data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Pemyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar, ketegori, flowchart, dan sejenisnya, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja

3. Interpretasi data

Data dalam teknik ini merupakan hasil wawancara dan obsevasi yang diperoleh dari lapangan, diolah dan dianalisis dengan cara deskriptif yang kemudian dapat ditarik kesimpulan.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding data.¹³ Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber dan teknik. Triangulasi dengan sumber yakni pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama, peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru, karyawan serta peserta didik. Sedangkan triangulasi dengan teknik yakni membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...., hal. 330.

berbeda, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, catatan lapangan, dan wawancara.

I. Tahap-tahap Penelitian

Agar pelaksanaan penelitian ini terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Menurut Moleong ada tiga tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti mengadakan survey pendahuluan, yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

Pada tahap pra lapangan ini, peneliti mengajukan judul skripsi kepada Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sudah disetujui oleh Penasehat Akademik pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Setelah mendapat izin kemudian peneliti melaksanakan studi pendahuluan ke lokasi yang akan diteliti.

2. Tahap Lapangan

Setelah mendapat izin dari kepala sekolah SMA Islam Al-Falah Aceh Besar, peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan penelitian. Peneliti harus terlebih dahulu menjalin keakraban dengan para informan/responden agar peneliti dapat diterima dan bisa lebih nyaman dalam melakukan penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya, menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistematiskannya, mencari dan menentukan

pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁴



¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...., hal. 330.

BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat untuk melakukan penelitian ini adalah SMA Islam Al Falah. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah terbaik yang ada di Aceh Besar yang beralamat Jln. Lubuk-Seuneulop, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, 23371. Tenaga pendidik dan karyawan di SMA Islam Al Falah sebanyak 45 guru, yang terdiri dari 7 Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 21 tenaga honorer. Selain bertugas sebagai pengajar, guru-guru di SMA Islam Al Falah juga bertugas dalam kepengurusan administrasi sekolah, seperti bagian kurikulum, perpustakaan, Unit Kesehatan Siswa (UKS), bagian Laboratorium Biologi, Laboratium bahasa, Laboratium komputer dan bagian kesiswaan. Sarana dan prasarana yang terdapat di SMA Islam Al Falah sudah cukup baik. Ruang yang digunakan untuk proses belajar sudah memadai dan seluruhnya berjumlah 9 ruang. SMA Islam Al Falah memiliki berbagai ruangan yang menunjang dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, yaitu ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tamu, aula, ruang kelas, perpustakaan, toilet, laboratium Biologi, laboratium bahasa, lab komputer, dapur, lapangan, dan ruangan lainya yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran akademik maupun vokasional.¹

a). Batas-Batas Lingkungan Sekolah

SMA Islam Al Falah berbatasan dengan:

- Utara : Hampan Sawah
- Selatan : Hampan Sawah

¹ Dokumentasi: Profil SMA Swasta Islam Al-Falah Aceh Besar, 2019.

- Timur : Masjid Al-Falah
- Barat : Perumahan Warga

Kondisi lingkungan yang mengelilingi sekolah sangat baik, nyaman, aman, dan tenang. SMA Islam Al-Falah memiliki pekarangan yang luas, dimana setiap halaman depan ruang kelas terdapat taman bunga yang indah dan dilengkapi dengan tempat sampah sehingga kebersihan lingkungan sekolah ini sangat terjaga, dan sekolah tersebut juga merupakan sekolah yang baik bagi kalangan masyarakat.

b). Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah : SMA Islam Al Falah
2. No dan Tgl Penegerian SK : 0188/O/1979 Tgl.05 September 1979
3. No. Statistik Sekolah (NSS): 201066104012
4. No. NPSN : 10107494
5. Akreditasi : (A) Amat baik
6. Alamat Sekolah : Jl. Lubuk-Seuneulop
7. Kecamatan : Ingin Jaya
8. Kabupaten/ Kotamadya : Aceh Besar
9. Provinsi : Aceh

Tabel 4.1 Nama-nama Guru SMA Islam Al-Falah dan Bidang Studinya

No	Nama	Bidang Study
1.	Afkaryadi, M.Pd.	Fisika
2	Afri Elvita, S.Pd.I.	Matematika
3	Ahmad Suryani	Hadits
4	Ainol Mardhiah, S.Pd.	Fisika
5	Alexander Bancin, S.Pd.	Tafsir
6	Darmilawati, S.Pd.	PKn
7	Fahmi Ramadhan, M.Pd.	Matematika
8	Faisal	Mahfudhat
9	Fahrurrazi	TIK
10	Fatimah Zuhra, S.Pd.I.	Tajwid
11	Fauziah, S.Pd.	Biologi
12	Filia Ilviani, S.Pd.I.	Muthalaah
13	Iin Zikra Maulida, S.Pd.	Matematika

14	Ikramullah, S.Pd.	Mahfudhat
15	Indrawati, S.Ag.	Bahasa dan Sastra Inggris
16	Irhamna, Lc.	Musthalahul Hadits
17	Irwandi Novizar, Lc.	Fiqh
18	Jalaluddin, MA.	Ushul Fiqh
19	Khairani, S.Pd.	Bahasa Jerman
20	Khusnawati, M.TESOL.	Bahasa Inggris
21	Mawardi, S.Pd.	Prakarya
22	Muhammad Husnul, S.Sy, M.H.I.	Ushul Fiqh
23	Musthafa	Mahfudzat
24	Mustika Rahayu, S.Pd.	Bahasa Indonesia
25	Nanda Humaira	SKI
26	Nanda Lusia, S.Pd.	Fisika
27	Nuramalia, S.Pd.	Kimia
28	Nurhayati, S.Ag.	Bahasa dan Sastra Arab
29	Nurul Mahmudah, S.H., S.Pd.I.	Muthalaah
30	Ramadhan, S.Pd.	Bahasa Indonesia
31	Rauzatul Jannah, S.Pd.	Sejarah
32	Raziah, S.Pd.	Bahasa Indonesia
33	Rini Mirnasari, S.Pd.	Antropologi
34	Rukiah, S.Pd.	Sejarah
35	Sahara Wahyuni, S.Pd.I.	Biologi
36	Syarifah Iftiananda, SE., S.Pd.I.	Bahasa Jerman
37	Syauqas Rahmatillah, S.Pd.	Nahwu
38	Taufiqurrahman, B.Sh.	Tafsir
39	Tgk. H. Saifuddin Sa'dan, M.Ag.	Hadits
40	Wardah, ST.	Bahasa Jerman
41	Wazirsyah, S.Pd.I.	Fiqh
42	Widya Astuti, S.Pd.I.	Kimia
43	Win Yahya, S.Pd.I., MA.	Sharf
44	Zaini Anwar, S.Pd.I.	Pendidikan Agama Islam
45	Zulfikar, S.Ag.	Tauhid

Berdasarkan dari hasil tabel 4.1 dapat dilihat, bahwa guru di SMA Islam Al-Falah dapat dikatakan sudah memadai, yang berjumlah 45 orang sesuai dengan bidangnya masing-masing, dan juga mempunyai kapasitas keilmuan yang tinggi, sehingga kebutuhan terhadap anak didik dapat tercapai dengan baik. Dari 45 guru yang mengajar di SMA Islam Al Falah, hanya ada 2 guru yang memegang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kelas X sampai XII, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tentang jumlah guru bidang study Agama Islam

No	Nama	Jabatan	Gol	Ijazah
1.	Zaini Anwar S.Pd.I	Guru Tetap	-	S1 Uin Ar-Raniry Banda Aceh
2.	Ikramullah, S.Pd	Guru Tetap	-	S1 Uin Ar-Raniry Banda Aceh

Sumber Data: Hasil wawancara dengan kedua guru PAI.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa hanya ada 2 guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajar di kelas X, XI, serta XII dan keduanya berstatus guru tetap. Kedua guru tersebut merupakan alumni dari universitas yang sama, yaitu UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

1. Keadaan Siswa

Jumlah siswa SMA Islam Al Falah seluruhnya sebanyak 226 orang siswa. Mayoritas siswa-siswinya berasal dari daerah yang jauh dari sekolah, akan tetapi ada juga yang berasal dari masyarakat yang tinggal di sekitar sekolah. SMA Islam Al Falah merupakan salah satu sekolah favorit yang banyak diminati oleh masyarakat. Keberadaan siswa sangat menentukan kualitas keberhasilan program pendidikan di sekolah. Keberhasilan belajar mengajar juga tidak terlepas dari adanya kreativitas yang dimiliki guru, terutama di saat proses pembelajaran berlangsung. Sebesar apapun pengetahuan yang dimiliki guru tanpa didukung oleh

keaktivitas di dalam proses pembelajaran, maka tidaklah ada artinya dan proses belajar mengajar juga tidak akan tercapai dengan maksimal.

Untuk mengetahui keadaan siswa di SMA Islam Al Falah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4.3. Keadaan Siswa SMA Islam Al Falah

No.	Kelas			Jumlah Siswa	Total Siswa
1.	X				
	IPA	L = 26	P = 44	Jumlah = 70 Siswa	85 siswa
	BAHASA	L = 8	P = 7	Jumlah = 15 Siswa	
2.	XI				
	IPA	L = 14	P = 29	Jumlah = 43 Siswa	68 siswa
	BAHASA	L = 13	P = 12	Jumlah = 25 Siswa	
3	XII				
	IPA	L = 27	P = 46	Jumlah = 164 Siswa	73 siswa
	Total				226 siswa

Sumber data: Dokumentasi SMA Swasta Islam Al-Falah

Tabel 4.2 di atas memperlihatkan bahwa kelas yang paling banyak siswanya adalah kelas X dengan jumlah 85 siswa, terbagi dalam dua jurusan yaitu IPA dan Bahasa. Kelas IPA terdiri dari 7 kelas dan kelas Bahasa terdiri dari 2 kelas. Jika dilihat dari kelas X sampai kelas XII total semuanya ada 9 rombongan belajar. Kelas XI berjumlah 68 siswa, dan jumlah peserta didik yang paling sedikit terdapat di kelas XII yang berjumlah hanya 73 siswa.

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan aspek yang sangat penting bagi sebuah lembaga pendidikan untuk menunjang siswa agar lebih berminat dalam mengikuti pelajaran serta sebagai konsentrasi ilmu pengetahuan yang diajarkan. Mengenai sarana dan prasarana yang ada pada SMA Islam

Al Falah ini dapat dikatakan telah memadai, sehingga dapat menunjang proses belajar-mengajar dengan optimal.

Untuk lebih jelas mengenai sarana dan prasarana yang terdapat di SMA Islam Al Falah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Fasilitas atau Sarana Prasarana yang tersedia di SMA Islam Al Falah.

No	Nama Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Kondisi Baik
2.	Ruang Dewan Guru	1	Kondisi Baik
3.	Ruang Tata Usaha	1	Kondisi Baik
4.	Ruang Kelas	9	Kondisi Baik
5.	Ruang Perpustakaan	1	Kondisi Baik
6.	Ruang Laboratorium Komputer	1	Kondisi Baik
7.	Ruang Laboratorium IPA	1	Kondisi Baik
8.	Ruang UKS	1	Kondisi Baik
9.	Mushalla	1	Kondisi Baik
10.	Wc	4	Kondisi Baik
11.	Kelas Unggul Full Ac	3	Kondisi Baik
12.	Lapangan Basket	3	Kondisi Baik
13.	Lapangan Volly	1	Kondisi Baik
14.	Lapangan Takraw	1	Kondisi Baik
15.	Lapangan Bulu Tangkis dan Sofball	1	Kondisi Baik
	Total	44	

Sumber Data: Observasi dan dokumentasi SMA Islam Al-Falah

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah dapat dikatakan sudah memadai untuk memperlancar proses pembelajaran. Dari kelengkapan fasilitas tersebut guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat lebih mudah dalam mengembangkan Penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran.

3. Struktur Organisasi

SMA Islam Al Falah mempunyai struktur organisasi untuk memperlancar proses pencapaian dan tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan struktur organisasi yang melibatkan semua bagian yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup suatu lembaga pendidikan. Dengan adanya struktur organisasi maka setiap guru yang terpilih di dalam sebuah lembaga mempunyai pembagian tugas yang jelas baginya. Tujuan adanya struktur organisasi yaitu untuk menjaga kestabilan suatu jabatan agar tidak terjadi kesinambungan pekerjaan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Selain itu dapat juga memberikan gambaran secara umum untuk mencapai sasaran lembaga dimaksud.

B. Bentuk *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran PAI di SMA Islam Al-Falah.

Di bawah ini akan dipaparkan hasil penelitian dan penafsiran sesuai dengan hasil wawancara yang diajukan kepada siswa SMA Islam Al Falah yang dipilih secara acak dengan jumlah responden sebanyak 18 orang.

Penerapan *reward* dan *punishment* dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan pada SMA Islam Al Falah. Untuk mengetahui bentuk *reward* dan *punishment* yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Islam Al Falah dapat dilihat pada hasil wawancara di bawah ini.

Soal: Bentuk *reward* yang diberikan Guru PAI

Untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan di atas, saya mewawancarai guru PAI yang mengajar di SMA Islam Al Falah.

Dari hasil wawancara dengan bapak Zaini Anwar, beliau mengatakan bahwa “bentuk *reward* yang pernah diberikan kepada murid berupa nilai tambahan untuk membantu nilai semester,

memberikan tepuk tangan kepada murid yang bisa menjawab pertanyaan, dan kupon belanja di kantin sekolah.²

Sedangkan hasil wawancara dengan bapak Ikram beliau mengatakan bahwa “bentuk *reward* yang pernah diberikan untuk murid ialah: pujian di depan murid lain, memberikan gantungan kunci, dan tasbih.³

Dari pertanyaan di atas saya juga mewawancarai beberapa murid yang belajar di SMA Islam Al Falah di antaranya:

Haris Darmawan “Saya pernah mendapatkan reward berupa pujian, motivasi belajar, nilai tambahan untuk membantu nilai ujian, serta kata-kata penyemangat, misalnya: “Tetap semangat dalam belajar”, “Kamu pasti bisa kalau mau belajar dengan rajin”.⁴

Maulidhan “*Reward* yang pernah guru PAI berikan kepada saya adalah nilai tambahan, pujian di depan teman-teman, serta nasehat dalam bentuk renungan, misalnya: “Belajar yang rajin”, Ingat kepada orang tua yang telah bersusah payah mencari biaya untuk pendidikanmu”, dan “Kalau kamu rajin belajar akan menjadi orang yang sukses di masa depan.”⁵

Ukhti Jihan “*Reward* yang pernah guru PAI berikan kepada saya adalah apresiasi seperti tepuk tangan, guru memberi isyarat jempol, pujian di depan kawan-kawan sehingga saya semakin percaya diri untuk terus belajar, kupon jajan di kantin sebesar lima ribu rupiah, serta pemberian hadiah.⁶

² Hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak Zaini Anwar, SPd.I tentang bentuk *reward* yang diberikan Guru di SMA Islam Al-Falah Tanggal 03 Oktober 2019.

³ Hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak Ikramullah, SPd.I tentang bentuk *reward* yang diberikan Guru di SMA Islam Al-Falah Tanggal 08 Oktober 2019.

⁴ Hasil wawancara dengan Peserta didik Haris Darmawan tentang bentuk *reward* yang diberikan Guru di SMA Islam Al-Falah pada tanggal 07 Oktober 2019.

⁵ Hasil wawancara dengan Peserta didik Maulidhan, tentang bentuk *reward* yang diberikan Guru di SMA Islam Al-Falah Tanggal 07 Oktober 2019.

⁶ Hasil wawancara dengan Peserta didik Ukhti Jihan, tentang bentuk *reward* yang diberikan Guru di SMA Islam Al-Falah Tanggal 09 Oktober 2019.

Azkia “*Reward* yang pernah guru PAI berikan kepada saya adalah apresiasi seperti tepuk tangan, pemberian isyarat jempol, pujian di depan kawan-kawan sehingga saya lebih percaya diri untuk terus belajar, serta pemberian hadiah berupa buku tulis dan pulpen.⁷”

Irvan Badly “*Reward* yang pernah guru PAI berikan kepada saya adalah hadiah, tepuk tangan, pujian di depan kawan-kawan sehingga saya semakin percaya diri untuk terus belajar, dan nilai tambahan untuk membantu nilai ujian semester.⁸”

Syifa Tazkia “*Reward* yang pernah guru PAI berikan kepada saya adalah benda yang berguna untuk belajar misalnya buku tulis, pulpen, gantungan kunci, serta tasbih agar bisa dipergunakan untuk berzikir.⁹”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan murid di SMA Islam Al-Falah dapat disimpulkan bahwa *reward* yang sering diberikan guru kepada peserta didik ialah nilai tambahan karena dengan diberikan nilai tambahan siswa semakin semangat dalam belajar dan lebih termotivasi untuk meningkatkan kualitas pengetahuannya. *Reward* juga diberikan dalam bentuk pujian, nasehat, dan tepuk tangan. Namun *reward* dalam bentuk hadiah atau barang termasuk *reward* yang tidak sering diberikan karena terhalang biaya. Akan tetapi hadiah tersebut selalu diberikan pada akhir semester ada diberikan dalam bentuk hadiah dan barang. Tanggapan murid terhadap bentuk *reward* yang diberikan guru ialah, mereka sangat senang karena murid merasa guru menghargai kerja keras mereka serta bisa mengukur sampai mana kemampuan belajar serta adanya semangat untuk terus meningkatkan hasil belajar mereka.

⁷Hasil wawancara dengan Peserta didik Azkia tentang bentuk *reward* yang diberikan Guru di SMA Islam Al-Falah Tanggal 07 Oktober 2019.

⁸ Hasil wawancara dengan Peserta didik Irvan Badli tentang bentuk *reward* yang diberikan Guru di SMA Islam Al-Falah Tanggal 07 Oktober 2019.

⁹ Hasil wawancara dengan Peserta didik Syifa Taskia tentang bentuk *reward* yang diberikan Guru di SMA Islam Al-Falah Tanggal 07 Oktober 2019.

Menurut observasi penulis terhadap guru PAI di SMA Islam Al Falah. Menunjukkan bahwa guru PAI di SMA tersebut memberikan *reward* dalam bentuk nilai yang bagus sebagian lain memberikan *reward* dalam bentuk pujian, hadiah, motivasi, dan isyarat jempol.¹⁰ Di samping itu, bentuk *reward* berupa nilai tambahan, pujian, motivasi, dan kata isyarat juga diberikan oleh guru dan ini sesuai dengan analisis teori pada bab II.

Soal tentang bentuk punishment yang diberikan guru PAI

Dari pertanyaan di atas saya mewawancarai guru PAI yang mengajar di SMA Islam Al Falah.

Dari hasil wawancara dengan bapak Zaini Anwar beliau mengatakan bahwa “bentuk *punishment* yang pernah saya berikan untuk murid ialah seperti menegur ketika melihat siswa yang melakukan kesalahan yang tidak boleh mereka lakukan, menghafal ayat Qur’an kalau siswa ribut di dalam kelas, tidur saat guru menjelaskan, tidak mengerjakan tugas yang di berikan guru, berdiri di luar kelas jika sering tidak masuk kelas pada saat pembelajaran berlangsung.”¹¹

Sedangkan hasil wawancara dengan bapak Ikram beliau mengatakan “bentuk *punishment* yang pernah saya berikan kepada murid ialah seperti menegur langsung saat melihat murid melakukan kesalahan seperti mengganggu kawan, rebut saat pembelajaran, berdiri di depan kalau siswa tidak mengerjakan tugas, berdiri di luar kelas jika masuk kelas sangat terlambat.”¹²

Dari pertanyaan di atas saya juga mewawancarai beberapa murid yang belajar di SMA Islam Al Falah di antaranya:

¹⁰ Obsevasi penulis tentang bentuk *reward* (hadiah) yang diberikan guru SMA Islam Al-Falah Tanggal 03 Oktober 2019.

¹¹ Hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak Zaini Anwar, SPd.I tentang bentuk *punishment* yang diberikan kepada murid di SMA Islam Al-Falah Tanggal 03 Oktober 2019.

¹² Hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak Ikramullah, SPd.I tentang bentuk *punishment* yang diberikan kepada murid di SMA Islam Al-Falah Tanggal 03 Oktober 2019.

Khalisul Amal “Hukuman yang pernah diberikan guru PAI ialah menghafal ayat Al-Qur’an kalau tidak mengerjakan tugas, berdiri di depan kelas jika membuat keributan dan berbicara saat guru PAI sedang menjelaskan materi.¹³

Fahmi Sulthanik “Hukuman yang pernah diberikan guru PAI kepada saya adalah menghafal ayat Al-Qur’an yang berhubungan dengan pelajaran kalau tidak mengerjakan tugas, menyindir pada saat saya melakukan kesalahan yang tidak boleh dilakukan, mempermalukan di depan lawan jenis agar ke depan tidak mengulangi lagi.¹⁴

Ukhti Jihan “Hukuman yang pernah diberikan guru PAI kepada saya adalah dijemur di lapangan jika tidak mengerjakan tugas, diberdirikan di luar kelas jika terlambat masuk dengan waktu yang rentang jauh, dijemur di lapangan selama pelajaran berlangsung jika sudah sering melakukan pelanggaran.¹⁵

Irvan Badli “Hukuman yang pernah diberikan guru PAI kepada saya adalah berdiri di depan murid lain jika tidur ketika guru sedang menjelaskan, diperingati jika sekali melakukan kesalahan dan jika melakukan pelanggaran lagi maka guru akan mengambil tindakan, dicubit sedikit di bagian perut, di jember sedikit di telinga.¹⁶

Rudi Kurniawan “Hukuman yang pernah diberikan guru PAI kepada saya adalah pertama diperingati bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan, selanjutnya diminta untuk mengutip sampah di

¹³ Hasil wawancara dengan Peserta didik Khalisul Amal tentang bagaimana pelaksanaan *reward* di SMA Islam Al-Falah Tanggal 15 Oktober 2019.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Peserta Fahmi Sulthanik tentang bentuk *punishment* di SMA Islam Al-Falah Tanggal 07 Oktober 2019.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Peserta didik Ukhti Jihan tentang bentuk *punishment* di SMA Islam Al-Falah Tanggal 15 Oktober 2019.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Peserta didik Irvan Badli tentang bentuk *punishment* di SMA Islam Al-Falah Tanggal 07 Oktober 2019

sekitar kelas dan di halaman sekolah, menghafal dalil yang sudah diajarkan di kelas.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan murid di SMA Islam Al Falah dapat disimpulkan bahwasanya *punishment* yang sering diberikan oleh guru PAI adalah hukuman yang mendidik seperti menghafal ayat Al-Qur'an, menghafal hadist dan hukuman-hukuman lainnya yang membuat murid menyadari kesalahan yang ia lakukan dan tidak mengulangi lagi kesalahan yang pernah dilakukan serta tidak menjadi contoh yang buruk bagi murid yang lainnya dan hukuman dalam bentuk dimarahi, berdiri di depan dan pencukuran rambut, pemanggilan orang tua juga diberikan bagi siswa yang terus-menerus melakukan kesalahan. Selanjutnya tanggapan murid terhadap *punishment* yang diberikan guru PAI ialah mereka bersyukur karena dengan adanya hukuman membuat murid menyadari atas kesalahan yang ia lakukan dan membuat efek jera kepada murid sehingga dengan terus-menerus diberikan hukuman murid betul-betul menyadari dan yang paling penting tertanam dalam hatinya bahwa jika salah tidak boleh dilakukan, tetapi jika hukuman diberikan dengan alasan tidak wajar maka murid akan marah bahkan tidak lagi menyukai pelajaran tersebut.

C. Pelaksanaan *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran PAI di SMA Islam Al-Falah

Pelaksanaan *reward* dan *punishment* gunanya untuk mengetahui aktifitas yang dilakukan guru selama pembelajaran maupun di luar pembelajaran misalnya guru betul-betul ada memberikan *reward* dan *punishment* kepada peserta didik, termasuk mengenai tempat, waktu

¹⁷ Hasil wawancara dengan Peserta didik Irvan Badli tentang bentuk *punishment* di SMA Islam Al-Falah Tanggal 07 Oktober 2019

pelaksanaannya serta strategi yang digunakan guru selama pembelajaran PAI di SMA Islam Al Falah.

Di bawah ini akan dipaparkan hasil penelitian dan penafsiran sesuai dengan hasil wawancara yang diajukan kepada siswa SMA Islam Al-Falah yang dipilih secara acak dengan jumlah responden sebanyak 18 orang.

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI di SMA Islam Al Falah akan dipaparkan data hasil wawancara tentang guru yang pernah memberikan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI dapat dilihat pada hasil wawancara di bawah ini.

Soal: Tentang Pelaksanaan *Reward* dalam Pembelajaran PAI di SMA Islam Al Falah

Dari pertanyaan di atas saya mewawancarai guru PAI yang mengajar di SMA Islam Al Falah.

Dari hasil wawancara dengan bapak Zaini Anwar beliau mengatakan “bahwa pelaksanaan *reward* berlangsung di ruang kelas ketika guru melihat murid yang berakhlak mulia dan bisa menjawab pertanyaan yang diajukan maka guru akan memberinya *reward* selanjutnya *reward* bisa di berikan kapan saja tidak mesti di kelas, bisa juga di luar kelas misalkan guru menyapa ketika murid ketika berjumpa di luar, di akhir ujian semester diberikan buku tulis pensil, ujian kenaikan kelas diumumkan di depan seluruh murid dan murid yang berprestasi akan dibebaskan biaya SPP juga di berikan piagam penghargaan.¹⁸

Dari hasil wawancara dengan bapak Ikramullah beliau mengatakan “bahwa pelaksanaan *reward* langsung diberikan ketika berjumpa murid yang berkelakuan baik, misalnya ketika mengajar guru mengajukan pertanyaan untuk dijawab oleh murid. Setelah dijawab oleh peserta didik maka guru langsung memberikan isyarat jempol

¹⁸ Hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak Zaini tentang bagaimana pelaksanaan *reward* di SMA Islam Al-Falah Tanggal 03 Oktober 2019.

dan tepuk tangan kemudian *reward* juga diberikan di akhir pembelajaran. Selain itu guru juga melihat beberapa murid yang rajin, berkelakuan baik dan tidak pernah melanggar maka guru juga memberikan hadiah berupa gantungan kunci dan tasbih.¹⁹

Anisya Putri “Pelaksanaan *reward* yang dilakukan oleh guru ialah di ruang pada saat belajar kelompok misalnya kepada kelompok yang bagus dan kompak maka akan di berikan penghargaan berupa nilai tambahan dan yang cepat selesai tugas yang di berikan oleh guru maka boleh cepat keluar, di luar kelas guru sering menyapa murid dengan kata-kata yang baik.²⁰

Nahla Aqil “Pelaksanaan *reward* yang dilakukan oleh guru ialah di ruang pada akhir pelajaran guru mengajukan satu soal yang bisa menjawab maka akan di beri permen, ketika akhir semester murid yang berprestasi akan di berikan hadiah berupa buku tulis, pulpen dan piala, jalan-jalan ke tempat bersejarah bersama murid yang paling tinggi nilai pada saat akhir ujian tengah semester.²¹

Siti Karmila “Pelaksanaan *reward* yang dilakukan oleh guru ialah di ruang pada saat berlangsungnya pelajaran misalnya jika ada murid yang rajin guru memuji dengan kata-kata yang baik, di luar kelas di berikan ketika akhir semester, di bawa jalan-jalan murid yang paling tinggi nilainya.²²

Ramadhan “Pelaksanaan *reward* yang dilakukan oleh guru ialah di ruang pada saat selesai melakukan presentasi guru memberikan tepuk tangan buat kelompok yang bagus, di luar kelas pada saat berjumpa guru menyapa dengan kata-kata yang memotivasi.²³

¹⁹ Hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak Ikramullah tentang bagaimana pelaksanaan *reward* di SMA Islam Al-Falah Tanggal 08 Oktober 2019.

²⁰ Hasil wawancara dengan Peserta didik Anisya Putri tentang bagaimana pelaksanaan *reward* di SMA Islam Al-Falah Tanggal 09 Oktober 2019.

²¹ Hasil wawancara dengan Peserta didik Nahla Aqil tentang bagaimana pelaksanaan *reward* di SMA Islam Al-Falah Tanggal 15 Oktober 2019.

²² Hasil wawancara dengan Peserta didik Siti Karmila tentang bagaimana pelaksanaan *reward* di SMA Islam Al-Falah Tanggal 15 Oktober 2019.

²³ Hasil wawancara dengan Peserta didik Ramadhan tentang bagaimana pelaksanaan *reward* di SMA Islam Al-Falah Tanggal 08 November 2019.

Khalisul Amal “Pelaksanaan *reward* yang dilakukan oleh guru ialah jika dalam ruang kelas guru menjelaskan materi pelajaran selanjutnya guru memberikan kesempatan bertanya kepada murid, murid yang bertanya di beri pujian oleh guru, setiap akhir pembelajaran guru menyemangati murid dengan motivasi untuk meningkatkan belajar, di akhir semester akan di umumkan para juara dan akan diberikan piala dan pembebasan biaya SPP.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMA Islam Al Falah dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *reward* sudah berjalan dengan baik. Pelaksanaan *reward* diberikan dalam proses belajar mengajar seperti *reward* dalam bentuk pujian di saat murid berkelakuan baik, *reward* dalam bentuk barang seperti gantungan kunci, tasbih dan *reward* dalam bentuk uang, barang dan pembebasan biaya sekolah diberikan pada akhir semester. Sedangkan tanggapan murid tentang pelaksanaan *reward* ialah guru sering memberikan *reward* ketika proses berlangsungnya pelajaran PAI, bisa di awal pembelajaran dan bisa juga di akhir pertemuan. Kemudian *reward* juga diberikan di luar kelas pada saat guru berjumpa dengan murid berupa guru menyapa murid. Dengan adanya pelaksanaan *reward* membuat suasana kelas menjadi bersemangat dan menambah motivasi murid dalam belajar.

Soal: Tentang Pelaksanaan *Punishment* dalam Pembelajaran PAI di SMA Islam Al Falah

Dari pertanyaan di atas saya mewawancarai guru PAI yang mengajar di SMA Islam Al Falah.

Dari hasil wawancara dengan bapak Zaini Anwar beliau mengatakan bahwa “pelaksanaan *punishment* diruangan ketika ada murid yang tidur maka guru menyuruh murid untuk berdiri beberapa menit, ketika di luar ruang guru melihat murid yang beretika tidak baik atau tidak sesuai dengan syariat maka guru

²⁴ Hasil wawancara dengan Peserta didik Khalisul Amal tentang bagaimana pelaksanaan *reward* di SMA Islam Al-Falah Tanggal 15 Oktober 2019.

langsung menegur dan memberikan nasehat kepada murid tersebut, bahkan setiap kali murid melakukan pelanggaran maka selalu akan diberikan *punishment*.²⁵

Dari hasil wawancara dengan bapak Ikramullah beliau mengatakan bahwa “pelaksanaan *punishment* bisa diruang kelas ketika ada murid yang terlambat masuk maka guru menyuruh murid untuk berdiri beberapa menit di luar bahkan jika sudah keseringan telat maka guru akan mengambil tindakan lain yaitu berdiri sampai habis jam dan membuat perjanjian agar tidak mengulang lagi, dan bisa juga di luar ruangan misalnya ketika guru mendapati murid yang beretika tidak baik maka guru langsung menegur dan memberikan nasehat bahkan bisa juga dengan hukuman mengutip sampah.”²⁶

Anisya Putri “Pelaksanaan *punishment* selama pembejaran PAI ialah guru membuka dan menjelaskan materi pelajaran di tengah-tengah penjelasan jika gur u mendapati ada murid yang tidak mendengar maka guru akan menyuruh ulang terkait materi yang sudah dijelaskan dan jika murid tidak bisa menjelaskan maka guru akan memberi hukuman, *punishment* juga diberikan guru walaupun di luar kelas misalnya ketika guru melihat murid yang melanggar aturan atau berperilaku tidak sesuai maka guru akan menegur dan memberikan hukuman sebagai bentuk pembelajaran bagi murid tersebut.”²⁷

Nahla Aqil “pelaksanaan *punishment* yang dilakukan guru PAI ialah bisa saja sebelum memulai pelajaran, misalnya sebelum memulai pelajaran guru memastikan terlebih dahulu semua murid sudah masuk ke ruang dan jika ada murid yang terlambat masuk maka guru akan menyuruh berdiri beberapa menit untuk bisa masuk ke kelas, *punishment* bisa juga di akhir pelajaran misalnya sebelum meninggalkan kelas guru memastikan semua murid mengerjakan tugasnya dan jika ada murid yang tidak mengerjakan

²⁵ Hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak Zaini tentang bagaimana pelaksanaan *punishment* di SMA Islam Al-Falah Tanggal 08 Oktober 2019.

²⁶ Hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak Ikramullah tentang bagaimana pelaksanaan *punishment* di SMA Islam Al-Falah Tanggal 08 Oktober 2019.

²⁷ Hasil wawancara dengan Peserta didik Anisya Putri tentang bagaimana pelaksanaan *punishment* di SMA Islam Al-Falah Tanggal 09 Oktober 2019.

tugas maka guru akan menyuruh murid tersebut untuk mengutip sampah yang ada di ruang dan sampah yang ada di luar kelas.”²⁸

Ramadhan “pelaksanaan *punishment* ada dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok, bagi kelompok yang tidak serius dan banyak main-main maka guru akan mengambil tindakan yaitu meminta murid tersebut untuk mengerjakan tugas tambahan dan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya. Pemberian *punishment* juga dilakukan di dalam ruang jika pada saat guru menjelaskan pelajaran tetapi ada murid yang membuat keributan, maka pada kondisi itu guru memberikan *punishment* dengan meminta murid untuk beryanyi atau bershalawat di depan teman-teman.”²⁹

Siti Karmila “pelaksanaan *punishment* sudah dilakukan oleh guru, akan tetapi pelaksanaannya selalu dilakukan oleh guru di dalam kela. Bahkan guru selalu memberikan *punishment* kepada setiap murid yang tidak mematuhi aturan yang sudah ditetapkan walaupun hanya dalam bentuk teguran. Tetapi jika guru menemukan murid yang sering melakukan pelanggaran, maka guru akan melaporkannya kepada guru Bimbingan Konseling (BK).³⁰

Muammar R “pelaksanaan *punishment* telah dilakukan oleh guru di dalam di saat pembelajaran berlangsung. Jika guru sedang menjelaskan pelajaran kemudian ditemukan murid yang tidur di kelas, maka guru akan mengambil tindakan yaitu meminta murid untuk berdiri selama beberapa menit. *Punishment* juga diberikan oleh guru kepada murid yang membuat keributan dan tidak mendengarkan penjelasan dari guru.”³¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMA Islam Al Falah dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *punishment* sudah dilakukan

²⁸ Hasil wawancara dengan Peserta didik Nahla Aqil tentang bagaimana pelaksanaan *punishment* di SMA Islam Al-Falah Tanggal 09 Oktober 2019.

²⁹ Hasil wawancara dengan Peserta didik Ramadhan tentang bagaimana pelaksanaan *punishment* di SMA Islam Al-Falah Tanggal 08 November 2019.

³⁰ Hasil wawancara dengan Peserta didik Siti Karmila tentang bagaimana pelaksanaan *punishment* di SMA Islam Al-Falah Tanggal 15 Oktober 2019.

³¹ Hasil wawancara dengan Peserta didik Muammar tentang bagaimana pelaksanaan *punishment* di SMA Islam Al-Falah Tanggal 07 Oktober 2019.

oleh guru PAI baik ketika proses berlangsungnya pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Bahkan guru selalu memberikan *punishment* jika melihat murid yang melakukan pelanggaran yang tidak boleh dilakukan. Selanjutnya, hukuman diberikan secara bertahap, misalnya jika ada murid yang baru pertama sekali melanggar maka guru akan langsung menegur dan apabila dia mengulangnya lagi maka guru akan mengambil tindakan lain seperti pemanggilan orang tua murid yang bersangkutan. Kemudian jika murid tersebut tidak berubah ke arah yang lebih baik dan melakukan pelanggaran berikutnya, maka bisa saja murid tersebut akan dikeluarkan dari sekolah sesuai dengan hasil musyawarah pihak guru dengan kepala sekolah. Adapun tanggapan murid tentang pelaksanaan *punishment* bahwa guru sudah melaksanakan proses pemberian *punishment* bagi murid yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan. Misalnya jika murid terlambat memasuki kelas maka dia akan diminta untuk berdiri beberapa menit di luar kelas. Selanjutnya jika ada murid yang tidak mengerjakan tugas maka guru akan memintanya untuk mengutip sampah. Adapun tujuan dari pemberian *punishment* ialah untuk membuat murid insyaf dan tidak mengulangi lagi kesalahan sama.

D. Kendala-kendala yang dihadapi Guru PAI dalam Pelaksanaan *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran PAI di SMA Islam Al Falah

Dalam pelaksanaan metode *reward* dan *punishment* terhadap siswa tentunya banyak mengalami hambatan ataupun kendala-kendala. Begitu juga terhadap Guru PAI tentu saja mempunyai kendala masing-masing yang beraneka ragam. Kendala-kendala yang dihadapi Guru PAI dalam pelaksanaan *reward* selama proses pembelajaran PAI di SMA Islam Al Falah menurut hasil wawancara penulis dengan guru PAI mengatakan sebagai berikut:

1. bahwa *reward* dalam bentuk barang atau materi tidak mungkin diberikan pada setiap waktu dikarenakan memerlukan biaya atau dana, kecuali *reward* dalam bentuk pujian, tepuk tangan, nilai tambahan. Bentuk *reward* ini bisa diberikan kapan saja karena tidak mengeluarkan biaya atau dana.
2. pemberian *reward* berupa materi dikhawatirkan murid selalu berharap akan *reward* atau belajar serta melakukan suatu kebaikan hanya untuk mendapatkan *reward* materi. Hal tersebut akan membuat tujuan belajar murid hanya untuk mengharap dan mendapatkan hadiah.
3. pemberian *reward* juga menyebabkan terjadinya kecemburuan sosial bagi murid yang tidak mendapatkan *reward*. Dia berfikir bahwa temannya mendapatkan *reward* sedangkan dia juga mampu melakukan hal yang sama.
4. Kendala terakhir yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bahwa murid yang berprestasi dan mendapatkan hadiah akan semakin semangat belajar, sedangkan murid yang tidak berprestasi dan tidak mendapatkan hadiah maka mereka semakin malas belajar.

³²

Selanjutnya kendala-kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan *punishment* dalam proses pembelajaran PAI di SMA Islam Al Falah menurut hasil wawancara dengan bapak Zaini Anwar dan bapak Ikramullah, mereka mengatakan sebagai berikut:

1. jika *punishment* yang diberikan terlalu keras maka murid akan marah dengan gurunya bahkan tidak lagi menyukai pelajaran guru tersebut.

³² Hasil wawancara dengan guru PAI bapak Zaini Anwar dan bapak Ikramullah di SMA Islam Al-Falah pada Tanggal 08 Oktober 2019.

2. pemberian *punishment* juga bisa menyebabkan terjadinya kecemburuan sosial. Misalnya, jika ada murid yang melanggar dan guru langsung memberikan *punishment*, sedangkan jika ada kawannya yang melakukan pelanggaran tetapi tidak mendapatkan *punishment*. Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan faktor guru yang tidak melihat langsung bagaimana kejadian yang sebenarnya. Lebih membahayakan lagi jika ada guru yang kadang-kadang tidak bersedia menerima pengaduan dari murid yang melaporkan kawannya, sehingga pemberian *punishment* tidak sesuai dengan yang semestinya.
3. *Punishment* berupa pemukulan fisik tidak diperbolehkan karena akan bertentangan dengan masalah Hak Asasi Manusia (HAM). Kepala sekolah juga sudah sering menyampaikan bahwa *punishment* dalam bentuk pemukulan fisik tidak diizinkan lagi kecuali sekedar mencubit sedikit atau menjewer yang tidak menyebabkan adanya bekas pemukulan.³³
4. Kendala selanjutnya yang dihadapi oleh guru PAI adalah kurang adanya kerja sama antara guru dan orang tua karena murid yang terdaftar di SMA Islam Al Falah semuanya menetap di pesantren dan langsung bersekolah dalam lingkungan pesantren. Selain itu, setiap murid berasal dari daerah yang berbeda-beda, ada yang berasal dari daerah yang berdekatan dengan pesantren dan banyak juga murid yang berasal dari luar daerah sehingga guru akan kesulitan jika memanggil orang tua murid yang tinggal di luar daerah. Kendala ini menyebabkan susahya guru untuk berjumpa langsung dengan wali murid yang bermasalah untuk membicarakan

³³ Hasil wawancara dengan guru PAI bapak Zaini Anwar dan bapak Ikramullah di SMA Islam Al-Falah pada Tanggal 08 Oktober 2019.

hal-hal yang terkait dengan pelanggaran yang dilakukan oleh anaknya.³⁴

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya *reward* dan *punishment* semua murid akan menyukainya, terutama pemberian *reward*. Meskipun demikian, murid yang sadar dia akan betul-betul termotivasi untuk terus belajar terlepas dari ada atau tidaknya *reward* yang akan dia dapatkan. Sebaliknya, jika ada murid yang kurang rajin, walau diberikan *reward* pun dia tetap tidak giat dalam belajar. Sedangkan mengenai pemberian *punishment*, penulis dapat menyimpulkan bahwa tanggapan murid terhadap pemberian *punishment* sangat tergantung kepada murid itu sendiri. Dengan adanya pemberian *punishment*, ada sebagian murid yang langsung berubah menjadi lebih baik. Sebaliknya terdapat juga murid yang sudah berulang kali diberikan *punishment* tetapi belum juga berubah menjadi lebih baik. Dalam kondisi seperti ini, penulis mengatakan bahwa guru harus membutuhkan kesabaran untuk terus membimbing muridnya ke arah yang lebih baik.

³⁴ Hasil wawancara dengan guru PAI bapak Zaini Anwar di SMA Islam Al-Falah pada Tanggal 08 Oktober 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan wawancara yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Bentuk *Reward* dan *Punishment*
 - a. Bentuk *reward* yang sering diberikan guru kepada peserta didik ialah nilai tambahan, pujian atau sanjungan, nasehat, dan tepuk tangan. Namun *reward* dalam bentuk hadiah atau barang termasuk *reward* yang tidak sering diberikan karena terhalang biaya. Akan tetapi hadiah tersebut selalu diberikan pada akhir semester diberikan dalam bentuk hadiah dan barang.
 - b. Sedangkan bentuk *punishment* ialah hukuman yang mendidik seperti menghafal ayat Al-Qur'an, menghafal hadist dan hukuman-hukuman lainnya yang membuat murid menyadari kesalahan yang ia lakukan dan tidak mengulangi lagi kesalahan yang pernah dilakukan serta tidak menjadi contoh yang buruk bagi murid yang lainnya dan hukuman dalam bentuk dimarahi, berdiri di depan dan pencukuran rambut, pemanggilan orang tua juga diberikan bagi siswa yang terus-menerus melakukan kesalahan
2. Pelaksanaan *Reward* dan *Punishment*
 - a. pelaksanaan *reward* sudah berjalan dengan baik. Pelaksanaan *reward* diberikan dalam proses belajar mengajar seperti *reward* dalam bentuk pujian di saat murid berkelakuan baik, *reward* dalam bentuk barang seperti gantungan kunci, tasbih dan *reward* dalam bentuk uang, barang dan pembebasan biaya sekolah diberikan pada akhir semester.

- b. Sedangkan pelaksanaan *punishment* sudah dilakukan oleh guru PAI baik ketika proses berlangsungnya pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Bahkan guru selalu memberikan *punishment* jika melihat murid yang melakukan pelanggaran yang tidak boleh dilakukan. Selanjutnya, hukuman diberikan secara bertahap, jika murid tersebut tidak berubah ke arah yang lebih baik dan melakukan pelanggaran berikutnya, maka bisa saja murid tersebut akan dikeluarkan dari sekolah sesuai dengan hasil musyawarah pihak guru dengan kepala sekolah.
3. Kendala-kendala *Reward* dan *Punishment*
 1. Kendala-kendala pemberian *Reward*
 - a. *Reward* dalam bentuk barang atau materi tidak mungkin diberikan pada setiap waktu dikarenakan memerlukan biaya atau dana, kecuali *reward* dalam bentuk pujian, tepuk tangan, nilai tambahan
 - b. *Reward* berupa materi dikhawatirkan murid selalu berharap akan *reward* atau belajar serta melakukan suatu kebaikan hanya untuk mendapatkan *reward* materi
 - c. pemberian *reward* juga menyebabkan terjadinya kecemburuan sosial bagi murid yang tidak mendapatkan *reward*
 - d. murid yang berprestasi dan mendapatkan hadiah akan semakin semangat belajar, sedangkan murid yang tidak berprestasi dan tidak mendapatkan hadiah maka mereka semakin malas belajar

2. Kendala-kendala pemberian *Punishment*

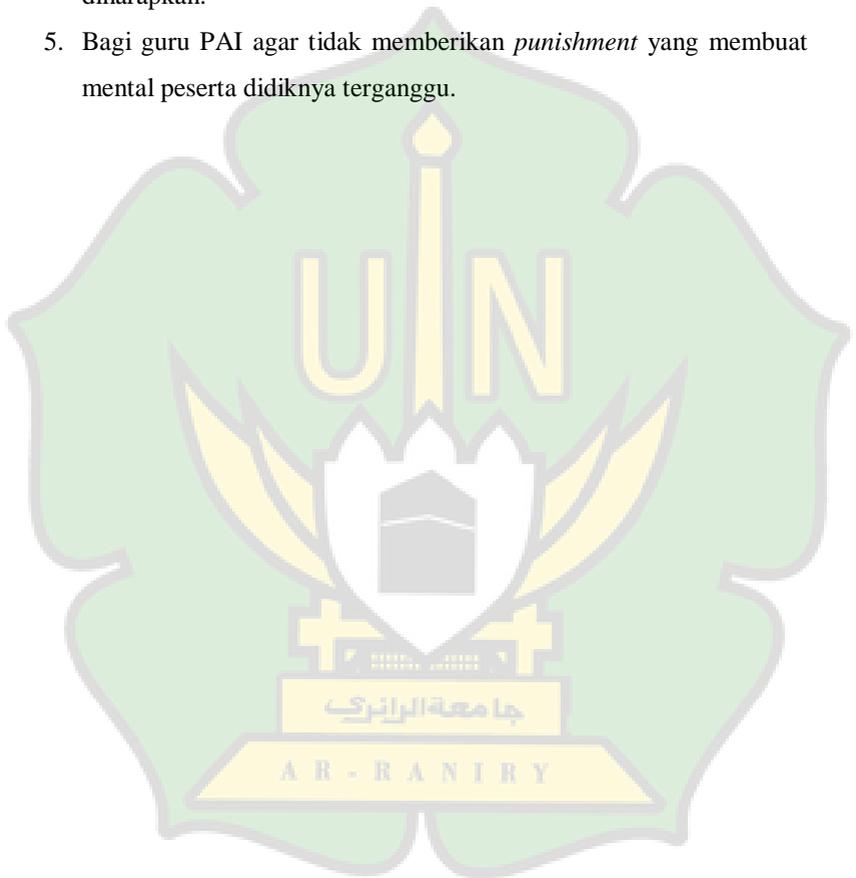
- a. jika *punishment* yang diberikan terlalu keras maka murid akan marah dengan gurunya bahkan tidak lagi menyukai pelajaran guru tersebut.
- b. pemberian *punishment* juga bisa menyebabkan terjadinya kecemburuan social.
- c. *Punishment* berupa pemukulan fisik tidak diperbolehkan karena akan bertentangan dengan masalah Hak Asasi Manusia (HAM)
- d. Kendala selanjutnya yang dihadapi oleh guru PAI adalah kurang adanya kerja sama antara guru dan orang tua karena murid yang terdaftar di SMA Islam Al Falah semuanya menetap di pesantren dan langsung bersekolah dalam lingkungan pesantren.

B. Saran-Saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang “Penerapan Metode *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran PAI di SMA Islam Al Falah, maka ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan terutama kepada pihak terkait:

1. Bagi kepala sekolah agar lebih mendukung guru-guru dalam menerapkan metode *reward* dan *punishment*.
2. Bagi Guru PAI agar dalam menerapkan *reward* dan *punishment* sebaiknya diterapkan secara istiqomah agar murid selalu semangat dalam belajar dan bertanggung jawab atas kesalahannya.
3. Bagi Guru PAI agar tidak pilih kasih dalam memberikan *reward* dan *punishment* kepada peserta didik.

4. Bagi Guru PAI agar dalam pemberian *reward* dan *punishment* kepada peserta didiknya harus lebih kreatif dan mendidik agar *reward* dan *punishment* yang diterapkan sesuai dengan yang diharapkan.
5. Bagi guru PAI agar tidak memberikan *punishment* yang membuat mental peserta didiknya terganggu.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Rachman Shaleh. *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Abdullah Nashib Ulwan. *Tarbiyah Al-Awlad Fi Al-Islam*. Beirut: Daral Salam, 2003.
- Abdurrahman An-Nahlawy. *Prinsip-Prinsip dan Metode-Metode Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Abuddin Nata. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Alisuf Sabri. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999.
- Aris Shoimin. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: 2013.
- Ashri Dwi Santosa. *Penerapan Reward dan Punishment di Pesantren Al-Manar Cot Iri*, Darussalam Banda Aceh, Ar-Raniry, 2012.
- Cholid dan Achmadi Abu Narbuko. *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Departemen Agama RI. *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/ GBPP Pendidikan Agama Islam SMU*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam, 1994.
- Djalinus Syah. dkk.. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Fitria Naimatul Latifa. *Implementasi Reward dan Punishment dalam pembelajaran Matematika*, Surakarta, 2018.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- Hermawan Rasito. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Husniah. *Penerapan Reward dan Punishment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Darussalam Banda Aceh, Ar-Raniry, 2013.
- Jamila. *“Pendidikan Berbasis Islam yang Memandirikan dan Mendewasakan”*. *EduTech*, 2016.

- Lexy J Moeleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- M. Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Putra Grafika, 2007.
- M. Ngalm Purwanto. ‘‘45 Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis’’, Bandung, 2007.
- Muhaimi. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003.
- Mutaqim. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Reneka Cipta, 2003.
- Nana Syoadih Sukmadiana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam II*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Nuuhbiati Abu Ahmad. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Samsul Rijal Hamid. *Buku Pintar Agama Islam*, Bogor: Cahaya Salam, 2003.
- Silbelman Melvin L. *Active Learning: Strategy to Teach any Subject Rasul Muttaqin*, Bandung: Nusa Media Nuansa, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017.
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Suyatmi. *Kamus Istilah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Syarful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002.
- Tohiri. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.

Windy Novia. *Kamus Besar Indonesia*, Surabaya: Kashika, 2005.

Zakiah Daradjat. *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B - 9427 Un.08/FTK/KP.07.6/09/2019
TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 3 Juli 2018
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
Dr. Sri Suyanta, M.Ag sebagai pembimbing pertama
Ainal Mardiah, M.Ag. sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
Nama : Muhd Mursalim
NIM : 150201092
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMA Islam Al-Falah, Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020;
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 20 September 2019

An. Rektor
Dekan



Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan
4. Yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : fk.uin-ar-raniry.ac.id

Nomor : B-14358/Un.08/FTK.1/TL.00/09/2019
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Penyusun Skripsi

Banda Aceh, 30 September 2019

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : MUHD MURSALIM
N I M : 150201092
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
A l i a m a t : Meunasah Manyang L 6

Untuk mengumpulkan data pada:

Sekolah SMA Islam Al-Falah

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Penerapan Reward dan Punishment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMA Islam Al-Falah Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,



Kode 749



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMAS ISLAM AL-FALAH LAMJAMPOK
YAYASAN ABU LAM-U



KECAMATAN INGIN JAYA KABUPATEN ACEH BESAR STATUS TERAKREDITASI A

Alamat: Jln. Lubuk-Seuneulop, Lamjampok, Kec. Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar 23371, HP: 085260014986, Email: smaislam_alfalah@yahoo.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 422/11806/XI/2019

Dengan ini kami Kepala Sekolah SMA Islam Al-Falah Lamjampok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar berdasarkan surat Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Nomor. B-14358/Un.08/FTK.1/TL.00/09/2019 Tgl. 30 September 2019 tentang Permohonan Izin Pengumpulan Data, menerangkan - bahwa:

Nama : **Muhd Mursalin**
NPM : 150201092
Jurusan/ Prodi : FTK / Pendidikan Agama Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Gp. Meunasah Manyang, Kec. Ingin Jaya, Kab. Aceh Besar
Judul Skripsi : Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMA Islam Al-Falah) Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

Sesuai dengan maksud di atas, yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian secara seksama dari 01 Oktober 2019 sampai 15 Oktober 2019 pada lembaga pendidikan SMA Islam Al-Falah Lamjampok Kec. Ingin Jaya Kab. Aceh Besar.

Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lamjampok, 09 November 2019
Kepala Sekolah,
.....
Nidhaya, S.Pd.L, MA



**OBSERVASI PENERAPAN *REWARD & PUNISHMENT*
OLEH GURU PAI DI SMA ISLAM AL-FALAH**

Tanggal :

Petunjuk:

Lembar ini di isi oleh guru PAI SMA Islam Al-Falah Aceh Besar. Berilah tanda silang (x) pada kolom bobot penilaian sesuai sikap yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut, : **Iya, Tidak, Kadang-kadang (KK)**

No	Pertanyaan	Bobot Penilaian		
		Y	T	KK
1	Guru PAI selalu memberikan <i>reward</i> (hadiah) dan <i>punishment</i> (hukuman) dalam pembelajaran ?	✓		
2	Guru PAI membangkitkan semangat belajar siswa dengan menerapkan <i>reward</i> (hadiah) dan <i>punishment</i> (hukuman) di kelas ?	✓		
3	Guru PAI selalu memberikan <i>reward</i> (hadiah) ketika ada siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru ?			✓
4	Guru selalu memberikan <i>reward</i> (hadiah) ketika ada siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru?			✓
5	Guru mampu menerapkan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> dengan baik saat proses pembelajaran	✓		
6	Guru PAI selalu memberikan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> kepada siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan kepada siswa	✓		
7	Guru PAI selalu memberikan <i>punishment</i> kepada siswa yang terlambat masuk /datang ke sekolah	✓		
8	Guru PAI memberikan <i>punishment</i> (hukuman) ketika ada siswa yang tidak mau	✓		

	menghafal yang ditugaskan oleh guru ?			
9	Guru PAI ada memberikan punishment (hukuman) dalam bentuk hukuman perasaan (diejek, dipermalukan, dimaki), bagi siswa yang melakukan kesalahan dalam proses belajar mengajar ?		✓	
10	Guru PAI selalu memberikan punishment (hukuman) berbentuk hukuman badan seperti memukul ketika ada siswa tidak mengikuti shalat zuhur berjamaah disekolah ?		✓	
11	Guru PAI selalu memberikan punishment (hukuman) kepada siswa yang melanggar peraturan atau bermasalah ?	✓		
12	Guru PAI selalu memberikan punishment (hukuman) kepada tiap-tiap siswa melakukan kesalahan ?	✓		

Mengetahui

()

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Skripsi : Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Al-Falah
Lokasi Penelitian : SMA Islam Al-Falah
Informan : Guru SMA Islam Al-Falah

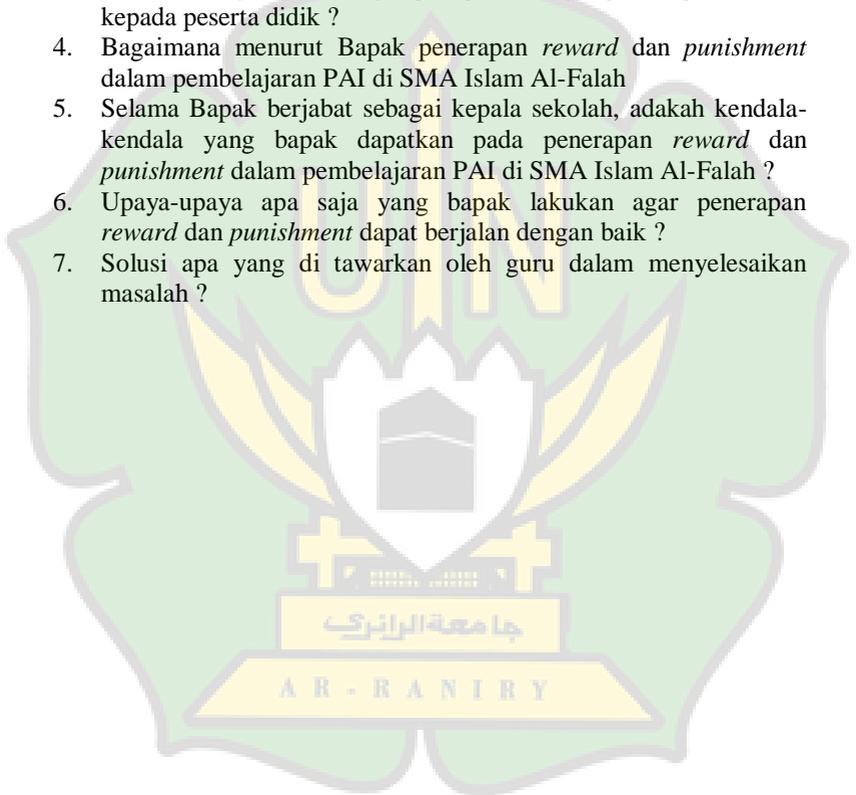
1. Menurut Bapak/Ibu bagaimana bentuk-bentuk penerapan *reward* dan *punishment* yang Bapak/Ibu berikan kepada peserta didik di SMA Islam Al-Falah ?
2. Menurut Bapak/Ibu kapan waktu yang tepat untuk memberikan *reward* dan *punishment* kepada peserta didik ?
3. Menurut Bapak/Ibu bagaimana pelaksanaan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI di SMA Islam Al-Falah ?
4. Menurut Bapak/Ibu kendala apa saja yang di hadapi murid selama proses pembelajaran PAI disekolah ini dalam menerapkan *reward* dan *punishment*?
5. Menurut Bapak/Ibu bagaimana strategi dalam memberikan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI di SMA Islam Al-Falah ?
6. Usaha bapak/Ibu dalam menerapkan *reward* dan *punishment* ?
7. Metode apa yang bapak/Ibu gunakan dalam menerapkan *reward* dan *punishment* ?

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

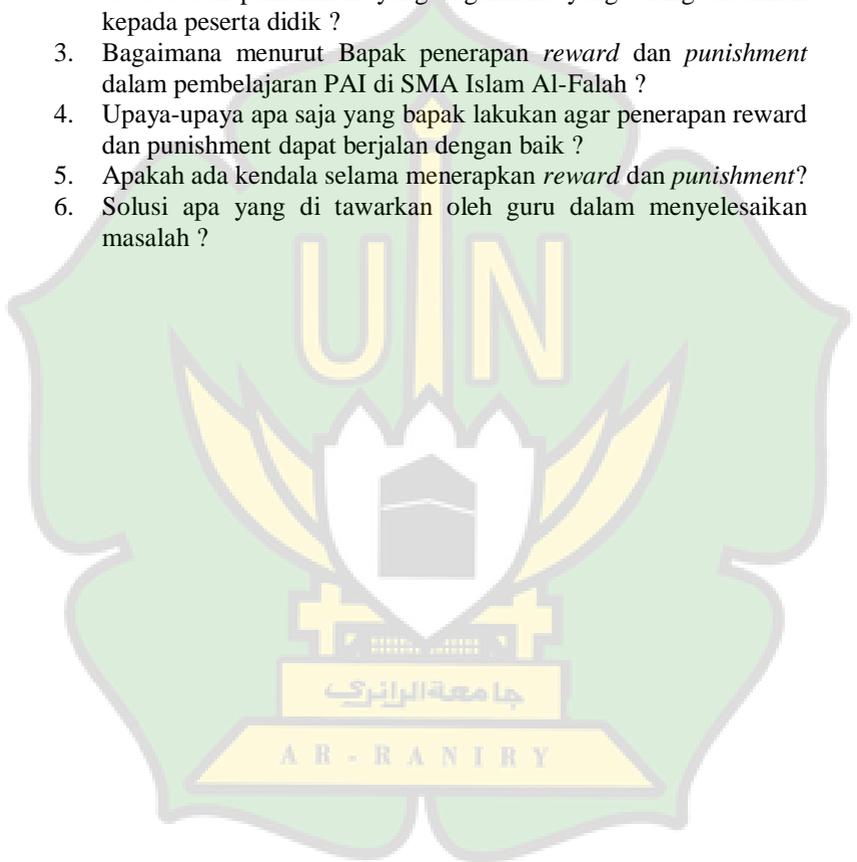
PEDOMAN WAWANCARA DENGAN BAPAK KEPALA SEKOLAH SMA ISLAM AL-FALAH

1. Selama Bapak menjabat sebagai kepala sekolah, bagaimana perkembangan pembelajaran PAI di sekolah ini ?
2. Bagaimana kebijakan *reward* dan *punishment* di sekolah ?
3. Selama Bapak menjabat sebagai kepala sekolah, bentuk-bentuk *reward* dan *punishment* yang bagaimana yang sering diberikan kepada peserta didik ?
4. Bagaimana menurut Bapak penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI di SMA Islam Al-Falah
5. Selama Bapak menjabat sebagai kepala sekolah, adakah kendala-kendala yang bapak dapatkan pada penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI di SMA Islam Al-Falah ?
6. Upaya-upaya apa saja yang bapak lakukan agar penerapan *reward* dan *punishment* dapat berjalan dengan baik ?
7. Solusi apa yang di tawarkan oleh guru dalam menyelesaikan masalah ?



PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU BK SEKOLAH SMA ISLAM AL-FALAH

1. Bagaimana kebijakan *reward* dan *punishment* di sekolah ?
2. Selama Bapak menjabat sebagai Pengasuhan, bentuk-bentuk *reward* dan *punishment* yang bagaimana yang sering diberikan kepada peserta didik ?
3. Bagaimana menurut Bapak penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI di SMA Islam Al-Falah ?
4. Upaya-upaya apa saja yang bapak lakukan agar penerapan *reward* dan *punishment* dapat berjalan dengan baik ?
5. Apakah ada kendala selama menerapkan *reward* dan *punishment*?
6. Solusi apa yang di tawarkan oleh guru dalam menyelesaikan masalah ?



WAWANCARA PESERTA DIDIK SMA ISLAM AL-FALAH

1. Bagaimana bentuk *reward* yang di berikan oleh guru PAI ?
2. Apakah anda siswa mendapatkan *reward* dalam bentuk benda atau barang dari guru PAI ?
3. Bagaimana bentuk *punishment* yang diberikan oleh guru PAI ?
4. Adakah guru PAI memberikan *punishment* ketika ada siswa yang tidak mau menghafal yang di tugaskan guru ?
5. Apakah guru pernah memberikan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI ?
6. Menurut anda, apakah dengan diberikan *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) oleh guru PAI dapat membangkit semangat belajar anda, kenapa ?
7. Apakah guru ada memberikan *reward* (hadiah) kepada siswa berprestasi dalam bentuk bebas SPP tiap semester ?
8. Adakah guru PAI memberikan *reward* (hadiah) dalam tiap-tiap proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran PAI ketika ada siswa yang bisa menjawab pertanyaan dari guru/teman ?
9. Apakah guru PAI ada memberikan *punishment* berbentuk hukuman badan seperti memukul ketika ada siswa yang tidak shalat zuhur berjamaah disekolah ?
10. Adakah guru PAI ada memberikan *punishment* kepada siswa yang tiap-tiap ada siswa yang melakukan kesalahan proses belajar mengajar ?
11. Adakah guru PAI memberikan hukuman dengan menggunakan strategi yang baik agar anda tidak mengulangi lagi kesalahan ?

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Muhammad Mursalim, lahir di kabupaten aceh besar provinsi Aceh pada tanggal 03 maret 1995 anak dari pasangan Bapak Lukman Juned dan Ibu Nurlaila yang beralamatkan di Desa Meunasah Manyang, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh.

Riwayat pendidikan penulis, dimulai dari SDN (Sekolah Dasar Negeri) Desa Meunasah Tutong hingga tamat 2008, kemudian melanjutkan studi ke salah satu pesantren menghafal Al-Qur'an hingga tamat hingga jenjang Mtsn pada tahun 2011, kemudian melanjutkan ke jenjang SMA Islam Al-Falah di salah satu pesantren modern yang terletak di aceh besar lamjampok hingga selesai pada tahun 2014, kemudian melanjutkan kuliah di unsyiah jurusan ilmu komunikasi tetapi karena merasa kurang sesuai dengan keinginan hati maka pada tahun 2015 penulis melanjutkan kuliah di Uin Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah jurusan PAI hingga sekarang.

Selama masa kuliah penulis mengabdikan di salah satu pondok pesantren Al-Falah Abu Lam U, selama mengabdikan di pesantren begitu banyak pengalaman, diantaranya belajar membagi waktu antara kuliah dengan waktu mengurus santri-santri yang mondok, mulai dari membangunkan santri shalat subuh berjamaah, membimbing permasalahan ibadah santri, mempersiapkan santri berangkat sekolah, mengajar di sekolah, menyelesaikan kasus-kasus yang terkait pelanggaran santri, mengelola uang tabungan santri, membimbing tahsin santri serta kegiatan lain yang berkecimpung dalam dunia pendidikan pondok pesantren, kemudian terakhir penulis jaga sebagai pengajar aktif di salah satu TPQ Al-Falah Lamjampok dari tahun 2014 sampai sekarang.

Banda Aceh, 6 Desember 2019

Muhd Mursalim